

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* BERBANTUAN LCD
PROYEKTOR TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK
DAN BERBICARA PESERTA DIDIK SDN 64 MALAKA
KABUPATEN MAROS**

TESIS

**HASTUTI
NIM 4618106008**



**Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister**

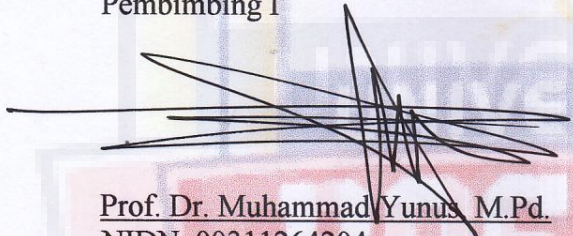
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pengaruh Metode *Storytelling* Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros
2. Nama Mahasiswa : Hastuti
3. NIM : 4618106008
4. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

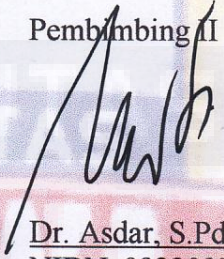
Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN. 00311264204

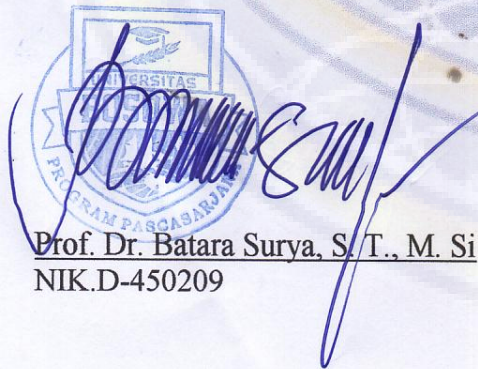
Pembimbing II



Dr. Asdar, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 0922097001

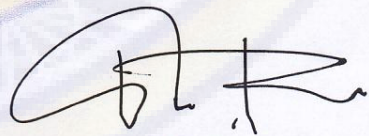
Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si
NIK.D-450209

Ketua
Program Studi Magister
Pendidikan Dasar



Dr. Sundari Hamid, M.Si
NIK.D-450297

HALAMAN PENERIMAAN

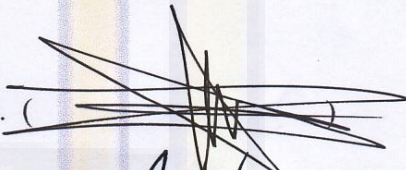
Pada hari tanggal : Jumat, 5 Maret 2021

Tesis atas nama : Hastuti

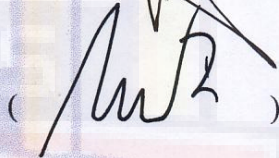
NIM : 4618106008

Pengaruh Metode *Storytelling* Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros

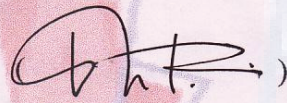
PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. ()


(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Asdar, S.Pd, M.Pd. ()

(Pembimbing II)

Anggota Penguji : Dr. Sundari Hamid, M.Si ()

(Penguji I)

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. ()

(Penguji II)

Makassar, 5 Maret 2021

Direktur


Prof. Dr. Batara Surya, S. T., M. Si
NIDN. 0913017402

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw., sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidak ada manusia yang terlahir dalam wujud yang sempurna. Begitupun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan, sehingga bantuan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Terwujudnya tesis ini tak lepas dari bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi bantuan dan dukungannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah menyiapkan fasilitas demi kelancaran perkuliahan mahasiswa/i di Universitas Bosowa.
2. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan maupun selama proses penyusunan tesis ini.
3. Dr. Sundari Hamid, M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar Universitas Bosowa yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada

penulis, baik dalam proses perkuliahan maupun selama proses penyusunan tesis ini.

4. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran serta masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Dr. Asdar, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberi bimbingan, kritik, dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Munsir, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 64 Malaka yang telah memberikan izin serta bimbingan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
7. Guru serta karyawan SDN 64 Malaka yang telah membantu peneliti sehingga penelitian berjalan lancar.
8. Yang tercinta Ayahanda Munsir, S.Pd., dan Ibuku Hj. Rohani, S.Pd., yang selalu mendukung, memberikan doa serta memotivasi peneliti dalam menyusun tesis ini.
9. Maulindah, S.Kep. NS., dan Yusril.M yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyusun tesis ini.
10. Sahabatku Ernanda Aslan, S.Pd., yang telah membantu tanpa lelah dan selalu memberikan saran saat menyusun tesis ini.
11. Sahabat-sahabatku Della, Febri, Irma, Jum, Fira (BSWSQUAD) yang telah membantu dan memberikan selalu motivasi saat menyusun tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Dasar, yang selalu memotivasi dan memberi masukan yang bermanfaat dalam menyusun tesis ini.
13. Peserta didik kelas V SDN 64 Malaka yang telah menjadi subjek penelitian.

14. Almamaterku Universitas Bosowa sebagai lambang bahwa saya telah mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

15. Semua pihak yang mendukung kelancaran penyusunan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini mendapatkan pahala dari Allah Swt., peneliti berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Makassar, 5 Maret 2021

Penulis



Hastuti

PERNYATAAN

Saya : Hastuti
NIM : 4618106008
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Metode *Storytelling* Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 5 Maret 2021



Hastuti

ABSTRAK

Hastuti. 2020. Tesis dengan judul *Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros* (dibimbing Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd., dan Dr. Asdar, M.Pd.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros, (2) pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros, dan (3) pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 64 Malaka semester I tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik 19 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbantuan proyektor dapat berpengaruh terhadap keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai *posttest* pada peserta didik, nilai ketuntasan belajar nilai *posttest* keterampilan menyimak 72,11% yang sebelumnya pada pelaksanaan *pretest* (tes awal) hanya sebesar 66,63%, nilai ketuntasan belajar nilai *posttest* keterampilan berbicara 73,53% yang sebelumnya pada pelaksanaan *pretest* (tes awal) hanya sebesar 64,11%, nilai ketuntasan belajar nilai *posttest* keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu 75,95% yang sebelumnya pada pelaksanaan *pretest* (tes awal) hanya sebesar 68,42%. Dengan demikian, metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor dapat berpengaruh terhadap nilai keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara secara terpadu.

Kata Kunci: Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, metode *storytelling*, LCD proyektor.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Metode Pembelajaran	8
2. Metode <i>Storytelling</i>	9
a. Pengertian <i>Storytelling</i>	9
b. Jenis-Jenis <i>Storytelling</i>	11
c. Manfaat <i>Storytelling</i>	12
3. LCD Proyektor	17
a. Pengertian LCD Proyektor	17
b. Cara Pengoprasian LCD Proyektor	19
c. Cara Kerja LCD Proyektor	19
4. Keterampilan Berbahasa	19
a. Pengertian Keterampilan Berbahasa	19
b. Macam-Macam Keterampilan Berbahasa	21
1) Keterampilan Menyimak	21
a) Pengertian Menyimak	22
b) Jenis-Jenis Menyimak	23
c) Tahapan Menyimak	24
d) Tujuan Menyimak	27
e) Strategi Pembelajaran Menyimak	28
f) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Menyimak	29
2) Keterampilan Berbicara	32
a) Pengertian Keterampilan Berbicara	32
b) Tujuan Berbicara	33
c) Langkah-Langkah Berbicara	35
d) Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara	36

e) Jenis-Jenis Berbicara	37
f) Aspek Penilaian Berbicara	42
5. Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	45
a. Pengertian Pembelajaran Terpadu	45
b. Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu.....	47
B. Penelitian yang Relevan	53
C. Kerangka Pikir.....	57
D. Hipotesis.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis dan Desain Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Variabel Penelitian	61
D. Populasi dan Sampel Penelitian	63
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak Peserta Didik SDN 64 Malaka.....	70
a. Hasil Uji Normalitas	72
b. Hasil Uji Homogenitas.....	73
c. Hasil Uji Hipotesis.....	74
2. Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka.....	75
a. Hasil Uji Normalitas	76
b. Hasil Uji Homogenitas.....	77
c. Hasil Uji Hipotesis.....	78
3. Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu Peserta Didik SDN 64 Malaka	79
a. Hasil Uji Normalitas	80
b. Hasil Uji Homogenitas.....	81
c. Hasil Uji Hipotesis.....	82
B. Pembahasan Penelitian.....	84
1. Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak Peserta Didik SDN 64 Malaka.....	84
2. Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka.....	86
3. Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Berbantuan LCD Proyektor terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu Peserta Didik SDN 64 Malaka	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP	152



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Transisi Pembicara dan Menyimak.....	49
2.2 Kerangka Pikir	58
3.1 Desain Penelitian.....	60



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Populasi Peserta Didik SDN 64 Malaka.....	64
3.2 Sampel Peserta Didik Kelas V SDN 64 Malaka.....	65
3.3 Aspek Penilaian Keterampilan Menyimak secara Tertulis.....	66
3.4 Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara.....	67
3.5 Aspek Penilaian Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	67
4.1 Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menyimak	72
4.2 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak	73
4.3 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Keterampilan Menyimak.....	73
4.4 Hasil Uji Hipotesis Menyimak <i>Paired Sample T-test</i>	74
4.5 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Menyimak <i>Paired Sample Statistik</i>	75
4.6 Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara	76
4.7 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara.....	77
4.8 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara.....	77
4.9 Hasil Uji Hipotesis Berbicara <i>Paired Sample T-test</i>	78
4.10 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Berbicara <i>Paired Sample Statistik</i>	79
4.11 Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu.....	80
4.12 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	81
4.13 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	81
4.14 Hasil Uji Hipotesis Menyimak dan Berbicara secara Terpadu <i>Paired Sample T-test</i>	83
4.15 Hasil Uji Hipotesis Menyimak dan Berbicara secara Terpadu <i>Paired Sample Statistik</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Daftar Nama Peserta Didik SDN 64 Malaka	96
Lampiran	2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Keterampilan Menyimak)	97
Lampiran	3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Keterampilan Berbicara)	102
Lampiran	4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu)	108
Lampiran	5	Intrumen <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak	112
Lampiran	6	Instrumen <i>Pretest</i> Ketepatan Jawaban Aspek Keterampilan Menyimak	113
Lampiran	7	Intrumen <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara	114
Lampiran	8	Intrumen <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	115
Lampiran	9	Intrumen <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak	116
Lampiran	10	Instrumen <i>Postest</i> Ketepatan Jawaban Aspek Keterampilan Menyimak	117
Lampiran	11	Intrumen <i>Postest</i> Keterampilan Berbicara	118
Lampiran	12	Intrumen <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	119
Lampiran	13	Jawaban Soal <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak	120
Lampiran	14	Jawaban Soal <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak	122
Lampiran	15	Instrument Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak	124
Lampiran	16	Instrument Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i> Keterampilan Berbicara	126
Lampiran	17	Instrument Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu	128
Lampiran	18	Instrument Penilaian <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak	130
Lampiran	19	Hasil Penilaian <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara	131
Lampiran	20	Hasil Penilaian <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	132
Lampiran	21	Hasil Penilaian <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak	133
Lampiran	22	Hasil Penilaian <i>Postest</i> Keterampilan Berbicara	134
Lampiran	23	Hasil Penilaian <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu	135

Lampiran	24	Hasil Penilaian Peserta Didik <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak.....	136
Lampiran	25	Hasil Penilaian <i>Pretest</i> Ketepatan Jawaban Keterampilan Menyimak.....	137
Lampiran	26	Hasil Penilaian Peserta Didik <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara	138
Lampiran	27	Hasil Penilaian Peserta Didik <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimakdan Berbicara secara Terpadu.....	139
Lampiran	28	Hasil Penilaian Peserta Didik <i>Postest</i> Keterampilan Menyimak.....	140
Lampiran	29	Hasil Penilaian <i>Postest</i> Ketepatan Jawaban Keterampilan Menyimak.....	142
Lampiran	30	Hasil Penilaian Peserta Didik <i>Postest</i> Keterampilan Berbicara	143
Lampiran	31	Hasil Penilaian Peserta Didik <i>Postest</i> Keterampilan Menyimakdan Berbicara secara Terpadu.....	144
Lampiran	32	Surat Izin Penelitian	145
Lampiran	33	Dokumentasi Kegiatan Proses Mengajar	146
Lampiran	34	Surat Keterangan Uji Kesamaan (Similarity Check) Seminar Hasil	150
Lampiran	35	Surat Keterangan Uji Kesamaan (Similarity Check) Artikel.....	151



BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari tesis adalah pendahuluan yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan setiap isi dari bab yang dibagi dalam empat bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan dasar adalah bagian bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (Majid, 2014:1).

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak, ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan. Berbagai kebudayaan bisa saling menyatu karena ada salah satu aspek yang mampu

mengingatnya yaitu bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini telah mencakup seluruh aspek kebahasaan, maka siswa dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat, serta mampu membanggakan bahasa Indonesia sebagai budaya Indonesia. Dengan begitu, siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan disertai rasa bangga terhadap budayanya sendiri.

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, maka fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu: (a) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (b) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (c) sarana peningkatan dan keterampilan bahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (d) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (e) sarana pengembangan penalaran, (f) sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Depdiknas, 2003: 6).

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis bersifat ekspresif atau produktif yaitu memberikan informasi, sedangkan keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima informasi.

Menurut Hardini dan Puspitasari (dalam Delia dan Elvina (2019), keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat

reseptif. Selanjutnya, menurut Krimah dalam Delia dan Elvina (2019) keterampilan menyimak pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Keterampilan menyimak siswa sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Tanpa menguasai keterampilan menyimak siswa tidak mampu berbicara. Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi yang baru saja dikatakan. Konsekuensinya pembelajaran perlu melatih keterampilan menyimak, anak bisa memperoleh kosa kata dan gramatikal, disamping itu tentunya pengucapannya yang baik. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa lainnya (Azies dan Alwasih, 2000:82).

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi), dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk

menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para pembicara dan penyimak (Henry, 2008: 11-12). Kegiatan menyimak menjadi lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami maksud pesan yang diberikan pembicara.

Menurut Hidayat dalam Rahayu (2013: 80) *storytelling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman baik kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Metode *storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara. Hal tersebut sangat cocok diterapkan di sekolah SDN Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti yang pernah dilakukan (Arianto, 2018) faktor yang menyebabkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya aspek menyimak dan berbicara rendah umumnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali hasil simakannya melalui

berbicara, dan motivasi belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar siswa, kurangnya variasi metode mengajar yang digunakan guru untuk memotivasi belajar siswa di kelas. Peserta didik saat menyimak bacaan yang dibacakan guru hanya mengantuk dan bosan bahkan peserta didik kadang malu atau ragu-ragu setelah guru memberikan kesempatan untuk berbicara menceritakan ulang tentang materi yang disimak dari bacaan yang dibacakan guru.

Oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang tidak membosankan, karena guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga anak-anak merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Dan masih jarang menggunakan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor. Metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi aspek keterampilan menyimak dan berbicara karena peserta didik akan terfokus, tidak bosan dan mengantuk.

Penelitian yang dilakukan ini sangat penting sebagai proses pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan yang dimana dilakukan dengan cara menggunakan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor oleh sebab itu pembelajaran di dalam kelas tidak bisa lepas dari bantuan metode, media dan alat peraga pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan terfokus dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh sebab itu peneliti memilih judul Pengaruh metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara peserta didik di SDN 64 Malaka Kabupaten Maros.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan berbahasa, yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara yang dianggap belum optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka?
2. Apakah ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka?
3. Apakah ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor LCD terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka.
2. Mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka.
3. Mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan masukan bagi sekolah dan guru untuk mengidentifikasi metode *storytelling* berbantuan proyektor dalam keterampilan berbahasa

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan melatih kreativitas peneliti serta sebagai sarana penerapan ilmu yang sudah diperoleh peneliti di bangku kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang teori terkait dalam penelitian ini serta akan menggunakan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2010: 61) adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat (Sagala, 2010: 61) bahwa pembelajaran adalah ”membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari

RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”

Konsep metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2006: 46). Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

2. Metode Storytelling

a. Pengertian Storytelling

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Yudha, 2007). *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Nurbiana, dkk, 2005).

Storytelling yaitu bercerita atau mendongeng adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. Kalau di film maker bersenjatakan kamera; di komik, para komikus

bersenjatakan gambar dan angle cerita; di cerpen atau novel, para penulis bersenjatakan pena, diksi dan permainan kata serta deksripsi, dengan menyampaikan sebuah cerita dengan cara mendongeng (Atin, 2018).

Storytelling menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *storytelling* jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh (Agus, 2010).

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orangtua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Agustina, 2008).

Sementara itu Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan

audien secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun denganiringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Children's *Storytelling*, 2020).

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Oliver, 2008).

b. Jenis-jenis storytelling

Menurut Yudha (2007: 25) dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007) berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

a) *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

b) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

c. Manfaat *storytelling*

Menurut Yudha (2007) berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik, seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng antara lain:

1) Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlumenggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau

membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

2) Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

3) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

a. Tahapan *Storytelling*

Bunanta (2009: 37) menyebutkan tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai, maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1) Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audience maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh.

Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna.

Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya

tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

2) Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika audience masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audience, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audience. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa audience memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

(a) Kontak Mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan audience. Pandanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari audience.

(b) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan.

Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

(c) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya audience tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

(d) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa audience merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

(e) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang

sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

(f) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

(g) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

3. LCD Proyektor

a. Pengertian LCD Proyektor

LCD Proyektor adalah perangkat alat bantu yang sering digunakan untuk media presentasi, karena mampu menampilkan gambar dengan ukuran besar. Proyektor LCD merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk

menampilkan video, gambar, atau data dari komputer pada sebuah layar atau sesuatu dengan permukaan datar seperti tembok, dsb. Proyektor jenis ini merupakan jenis yang lebih modern dan merupakan teknologi yang dikembangkan dari jenis sebelumnya dengan fungsi sama yaitu Overhead Projector (OHP). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan sangatlah mungkin jika alat ini digunakan sebagai media pembelajaran yang sangat mendukung terjadinya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan pelajaran dikelas (Dina, 2011: 81).

Proyektor LCD ditemukan di *New York oleh Gene Dolgoff*. Dia mulai bekerja di dalam kampus pada tahun 1968 dan mempunyai tujuan untuk memproduksi sebuah video proyektor yang dalam idenya ia akan membuat sebuah proyektor LCD yang lebih cerah dibandingkan dengan 3-CRT proyektor. 20 Idenya adalah menggunakan elemen yang disebut sebagai “cahaya katup” untuk mengatur jumlah cahaya yang melewati itu. LCD Proyektor dapat bekerja dengan dilengkapi peralatan tambahan yaitu:

1) Kabel data

Digunakan untuk menghubungkan antara LCD Proyektor dengan komputer. Dua jenis kabel data yang sering digunakan dalam LCD Proyektor yaitu : USB (*Universal Serial Bus*) atau Paralel.

2) Power supply

Menghubungkan LCD Proyektor dengan sumber listrik. Terdiri dari adaptor dan kabel penghubung tegangan ke LCD Proyektor.

b. Cara mengoperasikan LCD Proyektor

- 1) Hubungkan proyektor dengan listrik menggunakan kabel power, apabila lampu indikator power menyala orange, berarti proyektor siap dipakai.
- 2) Tekan tombol power sekitar 2 detik (di panel proyektor atau remote), tunggu sampai indikator berwarna hijau dan display tampil.
- 3) Tekan source (input) untuk memilih input yang akan didisplaykan atau automatic source dalam kondisi "On", silahkan menunggu 5 - 10 detik untuk pencarian input terdekat.

c. Cara kerja LCD Proyektor

Proyektor LCD bekerja berdasarkan prinsip pembiasan cahaya yang dihasilkan oleh panel-panel LCD. Panel ini dibuat terpisah berdasarkan warna-warna dasar, merah, hijau dan biru (R-G-B) sehingga terdapat tiga panel LCD dalam sebuah proyektor.²¹ Warna gambar yang dikeluarkan oleh proyektor merupakan hasil pembiasan dari panel-panel LCD tersebut yang telah disatukan oleh sebuah prisma khusus. Gambar yang telah disatukan tersebut kemudian dilewatkan melalui lensa dan dijatuhkan pada layar sehingga dapat dilihat sebagai gambar utuh.

4. Keterampilan Berbahasa

a. Pengertian Keterampilan Berbahasa

Menurut KBBI (2005: 1180) keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan keterampilan berbahasa yaitu kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara serta untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan,

menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan sebagainya. Seseorang dalam berkomunikasi menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki. Karena keterampilan berbahasa ialah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan seseorang dalam berkomunikasi.

Menurut Mulyati (2009:1.3-1.6), dalam komunikasi pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/ tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian lambang tersebut disampaikan kepada penerima untuk menerjemahkan lambang tersebut menjadi makna. Sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut proses *decoding*. Jadi kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu pengirim memiliki keterampilan memilih lambang bunyi dan penerima terampil memberi makna terhadap lambang-lambang bunyi. Dalam proses *encoding*, pengirim mengubah pesan menjadi bentuk bahasa berupa bunyi yang diucapkan. Selanjutnya pesan yang berupa bunyi tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut dikenal dengan istilah berbicara. Sedangkan perubahan bentuk bahasa berupa bunyi lisan menjadi pesan disebut dengan istilah mendengarkan (menyimak). Adapula pengirim menyampaikan pesan menggunakan lambang berupa tulisan. Aktivitas tersebut dikenal dengan istilah menulis. Kemudian penerima memaknai bentuk bahasa tertulis itu, sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Aktivitas tersebut disebut membaca.

b. Macam-macam keterampilan berbahasa

Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur yaitu mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Setiap keterampilan erat berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula pemikirannya.

Asdar (2016: 109) menyimak dan berbicara juga salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, empat keterampilan berbahasa ini sangatlah penting karena termasuk ke dalam standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia.

1) Keterampilan Menyimak

Menyimak tidak bekerja secara otomatis tetapi merupakan sebuah proses yang mencakup perhatian selektif dan pemaknaan. Menurut Iskandarwassid (2015: 227), munculnya teori *Total Physical Response (TPS)* dari *James Asher, The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama kegiatan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-impuls tersebut ke otak. Pada aktivitas menyimak diperlukan sebuah ingatan untuk memahami sebuah bacaan. Dari ingatan tersebut dapat digunakan siswa untuk menuangkan sebuah informasi dan pesan dalam sebuah tulisan. Kemampuan menyimak siswa sekolah dasar untuk kelas lima dan enam bahwa siswa menyimak secara kritis terhadap kekeliruan,

kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru. Serta menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru (Tarigan, 2008: 65).

a) Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan (Hermawan, 2012: 30). Pada dasarnya pengembangan keterampilan menyimak dibedakan atas empat tataran pokok menurut Soedjatno dalam Mulyati (2009: 23) adalah: (1) tataran identifikasi; (2) tataran identifikasi dan seleksi tanpa retensi; (3) tataran identifikasi dengan seleksi terpimpin dan retensi jangka pendek; (4) tataran identifikasi dengan seleksi retensi jangka panjang.

Menurut Logan dalam Santosa (2011:631) menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respon atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak dikatakan sebagai suatu sarana karena dilakukan seseorang pada waktu menyimak melalui tahap mendengar bunyi-bunyi yang telah dikenalnya, kemudian ia memaknai bunyi-bunyi tersebut. Memaknai rentetan bunyi-bunyi itu sebagai suatu keterampilan. Menyimak sebagai seni berarti menyimak memerlukan kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, yaitu keterampilan mendengarkan, memahami, menilai dan merespon. Menyimak sebagai pengalaman kreatif melibatkan pengalaman yang nikmat dan memuaskan.

Menyimak juga sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Bahkan Russel dan Russel (dalam Tarigan, 2008: 30) mempergunakan istilah “*Seeing is to Hearing as Observing is to Listening as Reading is to Auding*” yang terjemahannya yaitu melihat untuk mendengar maka mengamati untuk mendengarkan dan membaca untuk menyimak.

Dengan demikian, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaannya terletak dalam jenis komunikasi, menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi.

b) Jenis-jenis Menyimak

Tarigan (2008: 38) mengemukakan ada dua jenis menyimak yaitu menyimak *ekstensif* dan *intensif*. Menyimak *ekstensif* merupakan jenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran. Menyimak *ekstensif* dapat memberi kesempatan dan kebebasan bagi para siswa untuk menyimak butir-butir kosa kata dan struktur yang masih asing.

Ada tiga macam menyimak *ekstensif* yaitu, menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif. Sedangkan pada menyimak *intensif*, penyimak memahami isi simakan secara terinci, teliti, cermat, dan

mendalam terhadap bahan yang disimaknya. Menyimak *instensif* ini meliputi, menyimak kritis, menyimak *konsertratif*, menyimak kreatif, menyimak eksploratis, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Dalam penelitian ini jenis menyimak yang digunakan adalah menyimak ekstensif yang hanya dibatasi pada menyimak estetik. Karena menyimak estetik juga disebut menyimak apresiatif, yang meliputi: (1) menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman; (2) menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor.

c) Tahapan dalam Menyimak

Kegiatan menyimak pada siswa sekolah dasar, menurut Strickland dalam Tarigan (2008: 30) ada sembilan tahap menyimak yaitu:

- (1) menyimak berkala, yang terjadi pada saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- (2) menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan.
- (3) setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati anak.
- (4) menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.

- (5) menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- (6) menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- (7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- (8) menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- (9) menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara. Sedangkan tahapan menyimak menurut Hermawan (2012:36) adalah sebagai berikut:
 - (a) Penerimaan

Menyimak dimulai dengan penerimaan pesan-pesan yang dikirim pembaca baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Tahapan ini dibentuk oleh dua aspek yaitu pendengaran dan perhatian. Aktivitas mendengar merupakan aspek fisiologis dari menyimak, proses yang tidak selektif terhadap gelombang-gelombang suara yang mengenai telinga. Proses menyimak dimulai ketika rangsangan fisiologis diubah menjadi sesuatu yang bersifat psikologis. Artinya gelombang suara yang diterima seseorang akan diubah bentuk ke dalam sinyal-sinyal yang dapat dimengerti otak dan selanjutnya diberi makna. Pemaknaan terhadap simbol-simbol yang diinderakan akan disesuaikan dengan minat,

keinginan, hasrat dan kebutuhannya. Jadi perhatian dikaitkan dengan proses penyaringan terhadap pesan-pesan yang masuk. Karena itu makna pesan yang diterima oleh seseorang dapat berbeda dengan yang lainnya walaupun masing-masing orang akan memperoleh pesan yang sama.

(b) Pemahaman

Pemahaman disusun dari dua aspek yaitu pembelajaran dan pemberian makna. Pemahaman tergantung pada kemampuan untuk mengorganisasikan informasi yang kita dengar ke dalam bentuk yang dapat diterima. Keberhasilan pemahaman berhubungan dengan faktor-faktor kemampuan, kecerdasan dan motivasi.

(c) Peningatan

Selama proses menyimak kita perlu mengingat berbagai pesan. Kemampuan untuk mengingat informasi ini berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang kita terima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mengingat setengah dari apa yang mereka dengar segera setelah mendengarnya. Mereka lupa setengahnya walaupun telah berusaha keras untuk menyimak. Sebenarnya apa yang kita ingat bukanlah apa yang telah dikatakan oleh seseorang tetapi apa yang kita pikirkan tentang yang telah dikatakan oleh orang tersebut.

(d) Pengevaluasian

Pengevaluasian terdiri dari penilaian dan pengkritisan terhadap pesan yang disampaikan oleh pembaca.

(e) Penanggapan

Tanggapan merupakan umpan balik yang menginformasikan bahwa kita mengirim balik kepada pembicara bagaimana kita merasakan dan apa yang kita pikirkan tentang pesan-pesan pembicara.

Dari tahapan-tahapan menyimak tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyimak seseorang harus melalui berbagai tahapan agar pesan yang kita terima mudah dipahami dan diingat. Sehingga kita dapat memberikan penilaian dan umpan balik dari pesan yang telah didapat.

d) Tujuan Menyimak

Menyimak dapat memahami orang lain secara lebih baik, karena menyimak tidak datang secara alami. Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Perencanaan itu merupakan alasan mengapa seseorang menyimak. Alasan inilah yang kita sebut sebagai tujuan menyimak. Karena menyimak pada hakikatnya adalah sebagai sarana atau alat, sebagai keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai responsi, sebagai pengalaman kreatif. Kegiatan menyimak juga diartikan sebagai suatu kegiatan mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Menurut Tarigan (2008:62) ada delapan tujuan menyimak yaitu: (1) menyimak untuk belajar; (2) menyimak untuk menikmati; (3) menyimak untuk mengevaluasi; (4) menyimak untuk mengapresiasi; (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide; (6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi; (7) menyimak untuk memecahkan masalah; (8) menyimak untuk meyakinkan.

Menyimak untuk belajar umumnya dilakukan di sekolah, kampus, atau tempat kursus. Namun, perlu anda ketahui bahwa belajar tidak hanya dilakukan dalam situasi formal, tetapi dapat juga dilakukan dalam situasi nonformal. Dalam hal ini menyimak untuk belajar dapat diartikan sebagai menyimak untuk memperoleh pengetahuan secara formal maupun nonformal. Anda tentu tahu, di mana saja kita dapat memperoleh pengetahuan secara nonformal dan media-media yang dapat membantu kita dalam rangka memperoleh pengetahuan secara nonformal melalui kegiatan menyimak (Setiawati, 2020). Karena pada dasarnya tujuan orang menyimak itu beraneka ragam, tergantung kebutuhan seseorang.

e) Strategi Pembelajaran Menyimak

Pada tahun 1970an muncul teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-impuls tersebut ke otak (Iskandarwassid, 2015:227).

Keterampilan menyimak pada tahapan lebih tinggi mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, strategi belajar menyimak masih menggunakan pola lama, yaitu peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pengajar. Sejalan dengan pendapat Iskandarwassid (2015:230) bahwa kegiatan mendengarkan memahami bukan merupakan suatu proses yang pasif, melainkan suatu proses yang aktif dalam

mengkonstruksikan suatu pesan dari suatu arus bunyi yang diketahui orang sebagai potensi-potensi fonologis, semantik, dan sintaksis suatu bahasa.

Unsur yang sangat fundamental dalam semua interaksi adalah keterampilan untuk memahami apa yang dikatakan atau diucapkan oleh orang lain. Pada prinsipnya strategi pembelajaran menyimak meliputi:

- (1) pemberian informasi tertentu kepada peserta didik mengenai apa dan bagaimana menyimak menurut jenis dan tahap aktivitas, kemudian diikuti demonstrasi.
- (2) interaksi pengajar memberi contoh dan peserta didik menirukan, diikuti pemantapan oleh pengajar dan peserta didik dengan cara menirukan lagi atau mengulang secara lebih kreatif.
- (3) secara independen tiap individu peserta didik bekerja sendiri dengan melakukan kegiatan tertentu yaitu menyimak rekaman model dan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan melakukan retensi tertentu sesuai dengan tingkat keterampilan yang dipilih dari model yang diprogramkan atau dari suatu bentuk percakapan yang nyata.

f) Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak

Tarigan (2008:106) mengemukakan bahwa proses menyimak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

(1) Faktor fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang menentukan bagi

setiap penyimak. Lingkungan fisik juga turut bertanggung jawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Ruangan mungkin terlalu panas, lembab ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan, atau dari beberapa bagian ruangan tempat penyimak berada. Di sekolah seorang guru hendaknya menciptakan suasana menyimak yang kondusif.

(2) Faktor Psikologis

Selain faktor fisik, faktor psikologis lebih sulit diatasi karena melibatkan sikap dan sifat pribadi. Faktor ini mencakup masalah prasangka atau kurangnya simpati terhadap para pembicara, kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.

(3) Faktor Pengalaman

Latar belakang pengalaman suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Pengalaman guru dalam menyampaikan hal yang akan disimak, kosa kata simak juga mempengaruhi kualitas menyimak.

(4) Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap mengenai segala hal yaitu menerima dan menolak. Orang akan menerima pada hal yang menarik dan menguntungkan baginya tetapi bersikap menolak pada hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Sebagai para guru akan menyajikan materi yang menarik, ditambah dengan penampilan yang menarik sehingga dapat membentuk sikap yang positif bagi siswa.

(5) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, diharapkan berhasil untuk mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

(6) Faktor Jenis Kelamin

Pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun juga berbeda. Untuk itu para guru dapat lebih bijaksana menghadapi para siswa putra dan putri dalam kegiatan menyimak di kelas, misalnya dalam pemilihan bahan dan cara mengevaluasi keberhasilan keaktifan kegiatan menyimak itu.

(7) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyimak baik yang menyangkut lingkungan fisik ruangan kelas, maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas.

(8) Faktor Peranan dalam Masyarakat

Pentingnya peranan masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi baik dari media cetak maupun elektronik.

Dapat disimpulkan bahwa dari kedelapan faktor-faktor menyimak tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyimak. Karena keterampilan menyimak yang dimiliki seseorang sangat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan/ keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan menyimak berkaitan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya, salah

satunya yaitu kemampuan menulis. Kemampuan menulis dapat diperoleh dan ditingkatkan dengan bantuan menyimak.

2) Keterampilan Berbicara

a) Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Slamet, 2012: 36).

Menurut Iskandarwassid & Dadang (2011: 241) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Menurut Muammar (2008: 320) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.”

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

b) Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Henry, 2008: 16). Kundharu dan Slamet (2012: 36), mengungkapkan bahwa berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan, serta untuk lebih menambahkan pengetahuan dan cakrawala pengetahuan.

Berbicara pada dasarnya mempunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara, yaitu: (a) memberitahu dan melaporkan (*to inform*), (b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, serta meyakinkan (*to persuade*) (Henry, 2008: 16-17).

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago dalam Kundharu & Slamet (2012: 37), menyatakan bahwa tujuan berbicara meliputi: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimuli, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.

Menurut Mudini (2009: 4-5), secara umum tujuan pembicaraan adalah: (1) mendorong atau menstimulasi, (2) meyakinkan, (3) menggerakkan, (4) menginformasikan, dan (5) menghibur.

Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Tujuan suatu uraian dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para

pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Reaksi yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Berdasarkan sejumlah tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan tujuan berbicara yaitu: untuk menginformasikan, menghibur, memberitahukan dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah pengetahuan dan cakrawala.

c) Langkah-langkah berbicara

Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu: (a) memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan, (b) memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan (c) menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup (Kundharu dan Slamet, 2012: 6).

Menurut Arsjad & Mukti (1993:26-30), langkah-langkah berbicara yaitu: (1) memilih topik pembicaraan, (2) menentukan tujuan, (3) mengumpulkan bahan, dan (4) menyusun kerangka. Pendapat yang senada tentang langkah-langkah berbicara juga dikemukakan oleh Henry (2008: 32) yaitu: (1) memilih pokok pembicaraan yang menarik, (2) membatasi pokok pembicaraan, (3) mengumpulkan bahan, dan (4) menyusun bahan, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulan.

Kelangsungan kegiatan berbicara dipengaruhi oleh si pembicara sendiri itu. Pembicara harus memperhatikan beberapa hal agar kegiatan berbicara berjalan dengan baik. Hal-hal tersebut yaitu:

(a) menguasai masalah yang dibicarakan, (b) mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan, (c) pengarahannya yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar, (d) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat, (e) pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu, (f) pembicara sopan, hormat, dan melihsatkan rasa persaudaraan, (g) dalam komunikasi duaarah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilakan, (h) kenyaringan suara, serta (i) pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya (Arsjad & Mukti, 1993: 31-32).

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, disimpulkan langkah-langkah berbicara dalam penelitian ini yaitu: (1) memilih topik pembicaraan, (2) menentukan tujuan, (3) membatasi pokok pembicaraan, (4) mengumpulkan bahan, dan (5) menyusun kerangka, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulan.

d) Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Kegiatan berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara itu sendiri. Faktor-faktor ini terdiri dari dua macam, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Berikut merupakan perincian masing-masing aspek tersebut.

- (1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut:
 - (a) Ketepatan ucapan.
 - (b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
 - (c) Pilihan kata (diksi).
 - (d) Ketepatan sasaran pembicaraan.
- (2) Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut:
 - (a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
 - (b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara.
 - (c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
 - (d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat.
 - (e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan.

(f) Kelancaran.

(g) Relevansi atau penalaran (Arsjad & Mukti, 1993:17-22).

Menurut Mudini (2009: 12-16), faktor kebahasaan dalam berbicara meliputi ketepatan pengucapan, penempatan tekanan/nada/intonasi, pilihan kata (diksi), dan ketepatan susunan penuturan. Sedangkan, faktor non kebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata, kesediaan menghargai pendapat, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

e) Jenis Berbicara

Berbicara mempunyai jenis-jenis yang berbeda. Secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

(1) berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:

(a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat *informative (informative speaking)*,

a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*),

b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*),

c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

(2) berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:

(a) diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi.

- (b) kelompok studi (*study groups*)
 - (c) kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*)
 - (d) komik
- (3) resmi (formal), yang mencakup pula:
- (a) konferensi
 - (b) diskusi panel
 - (c) symposium
 - (d) prosedur parlementer (*parliamentary procedure*) debat (Henry Guntur Tarigan, 2008: 24-25).

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan informal. Berikut ini merupakan klasifikasi berbicara formal menurut Mudini (2009: 5) yaitu: (1) diskusi, (2) ceramah, (3) pidato, (4) wawancara, dan (5) bercerita (dalam situasi formal). Sedangkan berbicara informal menurut Mudini (2009: 5) terdiri atas: (1) bertukar pikiran, (2) percakapan, (3) penyampaian berita, (4) bertelepon, dan (5) memberi petunjuk.

Berbicara dapat ditinjau dari dua hal yaitu sebagai seni dan sebagai ilmu seperti pendapat yang diungkapkan oleh Kundharu & Slamet (2012: 38) sebagai berikut.

“Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain: (1) berbicara di muka umum, (2) diskusi kelompok, dan (3) debat. Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan (1) mekanisme berbicara dan mendengar, (2) latihan dasar tentang ujaran dan suara, (3) bunyi-bunyi bahasa, dan (4) patologi ujaran.”

Jenis-jenis berbicara banyak macamnya Gorys dalam Kundharu & Slamet (2012: 38), membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif,

instruktif, dan rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Berbicara instruktif bertujuan, untuk memberitahukan. Berbicara rekreatif bertujuan, untuk menyenangkan. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif, menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapat ilham atau inspirasi, atau membangkitkan emosi; untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan; dan mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar. Berbicara instruktif, menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat, sedangkan berbicara rekreatif, menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Menurut Puji, dkk. (2011: 6.35), berbicara diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaian, dan jumlah pendengarnya. Klasifikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Berbicara berdasarkan tujuannya

1) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses menguraikan, menafsirkan sesuatu, memberikan kaitan, hubungan atau relasi antarbenda, hal atau peristiwa. Kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, Ibu Linda menjelaskan cara mencuci tangan dengan baik dalam kegiatan PKK di Desa Cenrana Baru.

2) Berbicara menghibur

Berbicara untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar, baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan memikat para pendengar. Berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak dalam suatu pentas.

3) Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan

Pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan atau meminta pendengarnya melakukan sesuatu. Misalnya, guru membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik melalui nasihat-nasihat. Kegiatan berbicara seperti ini termasuk kegiatan berbicara untuk mengajak atau membujuk. Dalam kegiatan pembicara ini, pembicara harus pandai merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Kegiatan berbicara seperti ini akan berhasil jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, kebutuhan atau cita-cita pendengarnya. Dalam kegiatan berbicara untuk meyakinkan, pembicara berusaha meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah, dari menolak menjadi menerima. Bukti, fakta atau contoh yang tepat yang disodorkan dalam pembicaraan akan membuat pendengar menjadi yakin.

b. Berbicara berdasarkan situasinya

1) Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya, ceramah dan wawancara.

2) Berbicara informal.

Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tidak formal, misalnya bertelepon.

c. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

1) Berbicara mendadak

Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di muka umum.

2) Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini, pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraannya sebelum tampil di muka umum.

3) Berbicara berdasarkan hafalan

Dalam berbicara hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya. Kemudian, dihafalkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat sebelum melakukan pembicaraannya.

4) Berbicara berdasarkan naskah

Dalam berbicara seperti ini, pembicara telah menyusun naskah pembicaraannya secara tertulis dan dibacakan pada saat berbicara. Jenis berbicara ini, dilakukan dalam situasi yang menuntut kepastian dan resmi, serta menyangkut kepentingan umum, misalnya pidato kenegaraan yang dilakukan oleh presiden dalam sidang DPR.

d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

1) Berbicara antar pribadi

Berbicara antarpribadi terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu. Suasana pembicaraannya dapat berupa serius atau santai tergantung kepada masalah yang diperbincangkan atau bergantung kepada hubungan kedua pribadi yang terlihat dalam pembicaraan, misalnya, pembicara antara dokter dan pasiennya.

2) Berbicara dalam kelompok kecil

Pembicaraan seperti ini terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3-5 orang). Dalam kegiatan pembelajaran, jenis berbicara seperti ini, sering dilakukan. Kelompok kecil merupakan sarana yang dapat untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya secara lisan, terutama melatih siswa yang jarang berbicara.

3) Berbicara dalam kelompok besar.

Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah besar.

f) Aspek penilaian Berbicara

Penilaian dalam sebuah pembelajaran harus ditujukan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Kundharu & Slamet, 2012: 2). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?

3) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa refrensi internal memahami bahasa yang digunakan?

4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan xx yang tepat? Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “ke-native-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara? Brooks dalam Henry (2008: 28)

Menurut Kundharu & Slamet (2012: 2) aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Menilai keterampilan berbicara siswabukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Lee dalam Kundharu & Slamet (2012: 59) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik. Penilaian hendaknya jangan hanya semata-mata mengukur dan memberikan angka pada suatu kegiatan belajar, tetapi hendaknya ditujukan kepada usaha perbaikan prestasi siswa, sehingga menumbuhkan motivasi bagi siswa dalam pelajaran berikutnya. Menurut Arsjad dan Mukti(1993: 27) mengungkapkan seperti berikut.

“Khusus untuk penilaian kemampuan berbicara, disamping mencatat kekurangan-kekurangan siswa/mahasiswa, pengajar juga mencatat kemajuan yang sudah mereka capai. Hal ini penting karena hasil penilaian itu harus disampaikan secara lisan kepada mereka. Untuk memotivasi mereka dalam berbicara, pengajar hendaknya menunjukkan hasil yang sudah dicapai”.

Menurut Nurgiyanto dalam Mudini (2009: 24-25) aspek yang digunakan dalam penilaian berbicara adalah skala penilaian yang digunakan 0-10. Aspek tersebut meliputi:

(1) keakuratan informasi, (2) hubungan antar informasi, (3) ketepatan struktur dan kosa kata, (4) kelancaran, (5) kewajaran, dan (6) gaya pengucapan. Untuk masing-masing butir penilaian tidak harus selalu sama bobotnya, bergantung pada apa yang menjadi fokus penilaian pada saat itu. Yang penting, jumlah semua bobot penilaian 10 atau 100 sehingga mempermudah mendapatkan nilai akhir, yaitu (jumlah nilai x bobot) :10 atau 100. Misalnya: butir 1, keakuratan informasi berbobot 20, butir 2, hubungan antarinformasi berbobot 15, butir 3, ketepatan struktur berbobot 20, butir 4, kelancaran berbobot 15, butir 5, kewajaran urutan wacana berbobot 15, butir 6, gaya pengucapan berbobot 15.

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan berbicara secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu: kebahasaan dan non kebahasaan (Ahmad Rofi'uddin & Zuhdi, 1998/1999: 244).

Aspek kebahasaan tersebut meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) persendian, (5) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (6) struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan, aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, (5) ketertiban, (6) semangat, (7) sikap, dan (8) perhatian.

Penilaian dalam keterampilan berbicara didukung dengan pengamatan (observasi) terhadap siswa yang meliputi beberapa aspek pengamatan. Menurut Ahmad & Darmiyati (1998/1999: 245) aspek tersebut yaitu:

(1) pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterarahan pembicaraan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide baru, (7) kemampuan menarik kesimpulan, (8) kesopanan dan saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara, (11) kehangatan dan kegairahan dalam berbicara, dan (12) pengendalian emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menggunakan penilaian yang mengacu pendapat Ahmad & Zuhdi. Penilaian dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan, nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan,

(2) ucapan, (3) nada danirama, (4) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap.

Penilaian dalam keterampilan berbicara dalam penelitian ini juga didukung dengan pengamatan (observasi) terhadap siswa yang meliputi beberapa aspek pengamatan. Aspek pengamatan meliputi: (1) pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterarahan pembicaraan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide baru, (7) kemampuan menarik kesimpulan, (8) kesopanan dan saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara, (11) kehangatan dan kegairahan dalam berbicara, dan (12) pengendalian emosi.

5. Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasa lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hadisubroto dalam Trianto, 2011:56).

Hal senada dengan penjelasan di atas dipaparkan oleh Sukandi dkk (Trianto, 2011: 56) bahwa pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan

cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan tiap pertemuan.

Menurut Trianto (2011:57) pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dalam makna pengertian pembelajaran terpadu tersebut dapat dilihat sebagai:

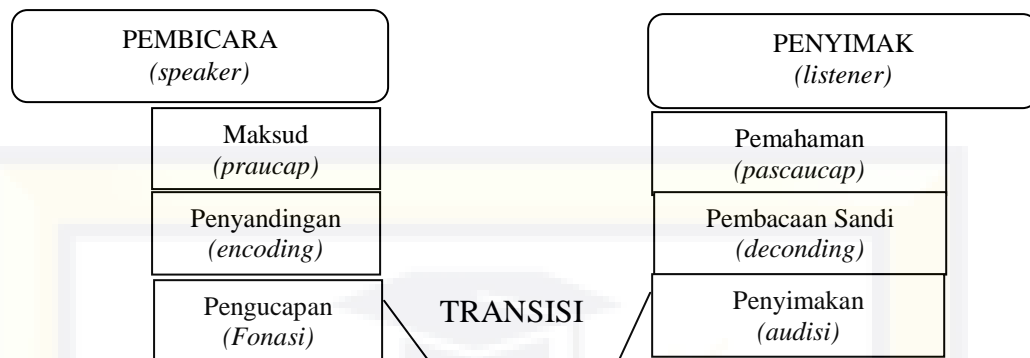
- 1) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik.
- 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara serempak (simultan).
- 3) Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

b. Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Menyimak dan berbicara memiliki kaitan yang sangat erat. Hal ini disebabkan kedua keterampilan berbahasa ini memiliki banyak kesamaan. Kesamaan ini dapat ditunjukkan pada proses komunikasi yang terjadi. Ketika seseorang menyimak harus ada bahan yang disimak, yaitu pembicaraan. Sebaliknya jika seseorang berbicara, dia sangat mengharapkan dan kemungkinan akan menuntut harus ada orang yang akan menyimak pembicaraannya. Apabila tidak, dia tidak akan mau melakukan kegiatan berbicara.

Sebagai contoh, seorang guru. Guru diminta untuk memberi sambutan di salah satu acara. Guru pasti akan bertanya, “Siapa saja yang akan hadir atau undangannya dari kalangan mana?” Kalau dijawab, tidak ada yang menghadiri! Guru itu akan marah besar. Dari sini tampak bahwa antara menyimak dan berbicara memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Bila kita analisis “suatu peristiwa bahasa” atau a language event ” yang terjadi antara sang pembicara (*speaker*) dan sang penyimak/pendengar (*listener/hearer*), terlihatlah seperti yang digambarkan pada gambar berikut Tarigan dalam (Asdar, 2015: 2).



Gambar 2.1 Transisi Pembicara dan Penyimak

Beberapa waktu yang lalu, sebelum teknologi berkembang dengan sangat pesat, seperti sekarang ini, menyimak dan berbicara dilakukan dengan cara tatap muka atau penyimak dan pembicara saling berhadapan. Setelah kemajuan bidang teknologi, menyimak dan berbicara dapat dilakukan melalui jarak jauh atau tanpa tatap muka, seperti menyimak drama radio, siaran berita di televisi, rekaman dengan media kaset, dan komunikasi melalui telepon. Hal lain yang membuktikan bahwa kedua keterampilan ini memiliki hubungan yang erat adalah:

- 1) suatu ujaran diperoleh seseorang/anak melalui menyimak yang dilanjutkan dengan meniru cara pengucapannya. Ujaran-ujaran atau kekayaan kata ini akan dimanfaatkan atau digunakan di dalam berbicara;
- 2) kedua keterampilan ini membutuhkan kerja sama yang baik. Bila ada dua orang melakukan komunikasi, keduanya tidak dapat melakukannya secara bersamaan, yaitu keduanya berbicara atau keduanya menyimak. Kegiatan ini harus dilakukan secara bergantian (resiprokal), apabila yang seorang berbicara maka yang lain menyimak atau mendengarkan dengan penuh perhatian demikian sebaliknya (Setiawati, 2020).

Pelajar yang menyimak sambil melakukan aktivitas lain, misalnya membaca, ternyata ketika diberi pertanyaan mampu menanggapi secara tepat. Sebab itulah bagi *Tompkins dan Hoskisson, Listening is more than just hearing*. Dinyatakan demikian, karena *hearing* “mendengarkan” sebenarnya hanya merupakan bagian dari menyimak. Penentuan demikian sesuai dengan konsepsi bahwa dalam menyimak juga berlangsung kegiatan gagasan dan rekonstruksi makna sesuai dengan tangkapan bunyi ujaran dan skemata penyimaknya (Puspita, 2020).

Dalam percakapan sehari-hari, kata mendengar, mendengarkan, dan menyimak sering kita gunakan. Dalam pengajaran keterampilan berbahasa makna ketiga kata itu dengan jelas harus dibedakan. Perhatikan peristiwa-peristiwa berikut ini!

- 1) Karim sedang asyik menyusun laporan perjalanannya ke Tangkuban Perahu. Tiba-tiba terdengar suara ”boom” di sebelah kamar belajarnya. Karim terperanjat dan berhenti menulis sejenak. Ia menoleh ke arah datangnya suara itu, lalu meneruskan tugasnya.
- 2) Gani sedang sibuk menyelesaikan denah bangunan pesanan tuan Marto. Jam menunjukkan pukul 2.30 pagi. Keadaan sepi. Teman sekamar Gani sudah tidur lelap. Tiba-tiba terdengar suara dari tetangga sebelah ”Api! Api! Tolong! Tolong!” Gani tersentak, lalu lari ke luar menuju suara tersebut. Gani melihat bangunan atau rumah Pak Hasan sedang dilahap api. Gani pun dengan sigap membantu tuan rumah memadamkan api itu.

Ilustrasi yang tergambar dalam contoh pertama, peristiwa mendengar melukiskan Karim benar-benar mendengar bunyi sesuatu yang jatuh. Ia hanya terperanjat, kaget, namun ia tidak begitu terpengaruh terhadap suara itu. Buktinya Karim tetap meneruskan penyelesaian tugasnya. Selanjutnya, pada ilustrasi contoh mendengar yang kedua, juga melukiskan Gani mendengar sesuatu tanpa sengaja. Tetapi Gani tahu persis teriakan itu sekaligus menandakan bahaya, maka ia cepat menuju sumber suara dan ikut memadamkan kebakaran itu.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan faktor kesengajaan sudah ada. Faktor pemahaman biasanya juga mungkin tidak ada karena hal itu belum menjadi tujuan mendengar atau mendengarkan. Kegiatan mendengarkan sudah mencakup kegiatan mendengar. Contoh berikut ini melukiskan suatu peristiwa mendengarkan.

Mira sedang sibuk menyelesaikan soal-soal matematika. Di depannya, di atas meja belajar, radio kecil sedang menyiarkan lagu-lagu intrumentalia. Pada saat Mira sedang mengerjakan soal terakhir, radio itu memancarkan lagu Mutiara dari Selatan. Lagu itu adalah lagu kesenangan Mira. Mira pun berhenti sejenak dan membesarkan volume suara radio. Sambil mendengarkan lagu itu Mira juga meneruskan pekerjaannya.

Di antara ketiga kegiatan, mendengar, mendengarkan, dan menyimak, taraf tertinggi diduduki adalah kegiatan menyimak. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bahkan lebih dari itu, faktor perhatian dan penilaian

pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

Peristiwa menyimak diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau melalui rekaman radio, telepon, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga kita diidentifikasi menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi pun ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Jadi, peristiwa menyimak pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Menyimak harus dikaitkan dengan berbicara. Kedua kegiatan ini merupakan proses interaksi antar warga dalam masyarakat yang ditopang oleh alat komunikasi yang disebut bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya disebut komunikasi verbal. Ada pula komunikasi lain dengan menggunakan gerak-gerik, isyarat atau bendera sebagai alatnya. Kegiatan komunikasi dengan menggunakan alat bukan bahasa seperti itu dinamakan komunikasi nonverbal. Pada kenyataannya, komunikasi verbal itulah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal itulah yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Secara sederhana dapat dikatakan, menyimak merupakan proses memahami pesan yang disampaikan melalui lisan. Sebaiknya, berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Pesan yang diterima oleh peyimak bukanlah wujud aslinya melainkan berupa bunyi bahasa yang kemudian dialihkan menjadi bentuk semula yaitu ide atau gagasan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Ditemukan adanya kaitan antara menyimak dengan berbicara. Berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, menyimak dan berbicara termasuk keterampilan berbahasa lisan. Dengan berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui ujaran. Dengan menyimak menerima informasi dari seseorang. Pada kenyataannya, peristiwa berbicara selalu dibarengi dengan peristiwa menyimak. Atau peristiwa menyimak pasti ada dalam peristiwa berbicara. Dalam kegiatan komunikasi keduanya secara fungsional tidak terpisahkan. Dengan demikian, komunikasi lisan tidak akan terjadi jika kedua kegiatan itu, yaitu berbicara dan menyimak, tidak berlangsung sekaligus atau tidak saling melengkapi.

Dengan uraian di atas diketahui bahwa dalam komunikasi lisan pembicara dan penyimak berpadu dalam satu kegiatan yang resiprokal. Keduanya dapat berganti peran secara spontan, dari pembicara menjadi penyimak atau sebaliknya, dari penyimak menjadi pembicara. Dengan demikian, kegiatan berbicara dan menyimak saling mengisi atau saling melengkapi. Tidak ada gunanya berbicara tanpa penyimak dan tidak mungkin terjadi peristiwa menyimak jika pada saat yang tidak sama tidak ada yang berbicara. Dari situlah diketahui bahwa berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang bersifat resiprokal.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang serumpun atau relevan yang dapat mendukung ide dari suatu penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Dessy Wardiah (2017) yang berjudul: Peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat baca dan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari proses pengumpulan data dan analisis data maka didapati hasil bahwa *storytelling* berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan minat membaca siswa. Selain itu proses *Experience Sharing Process* yang dilakukan siswa ketika mengapresiasi *storytelling* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dari hasil tes menulis juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,06 dengan kategori baik. Hasil beberapa tulisan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide/gagasan sudah baik, begitupun kekuatan bahasamereka dalam menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Penggunaan bahasa kreatif juga mulai bermunculan dalam tulisan. Hanya sajamemang tulisan yang dibuat masih dalam kategori standar, kaidah kebahasaan masih belum dipedomani. Begitupun kelengkapan isi cerita masih sangat sederhana. Namun sudah cukup memuaskan untuk sebuah hasil karya siswa kelas1 (satu) SMP. Untuk itu diperlukan penelitian

lebih lanjut terkait pengembangan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media *storytelling* sebagai salah satu fasilitasnya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Elis Dwi Purbiyanti , Wasino & Agus Nuryatin (2017) yang berjudul: Keefektifan Penerapan Model *Role Playing* dan *Paired Storytelling* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. Model *Role Playing* lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model *Paired Storytelling*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji keefektifan (uji satu pihak) aktivitas siswa diperoleh t hitung $> t_{tabel}$ untuk kelas eksperimen ($49,676 > 1,645$), sedangkan kelas kontrol ($17,758 > 1,645$) dengan nilai signifikansi untuk kedua kelas sama yaitu ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan nilai t aktivitas siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol ($49,676 > 17,758$) yang berarti bahwa model *Role Playing* lebih efektif terhadap aktivitas belajar siswa dibandingkan model *Paired Storytelling*.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Arianto (2018) yang berjudul : Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara. Penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan efektivitas mengajar guru. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I kemampuan guru mencapai 79,60%. Kemudian mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II rata-rata kemampuan guru mencapai: 88,16%. Penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I mencapai 70%. Kemudian mengalami

peningkatan pada pelaksanaan siklus II rata-rata aktivitas siswa mencapai 96,7%. Dan penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dan berbicara siswa kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I untuk aspek reseptif (menyimak) siswa yang tuntas mencapai 15 orang atau 46,87%, sedangkan untuk aspek produktif (berbicara) yang tuntas 15 orang atau 46,87%. Pada siklus II untuk aspek menyimak tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 29 siswa atau 90,63%, sedangkan untuk aspek berbicara meningkat menjadi 28 siswa atau 87,5%. Implikasi pembelajaran terpadu terhadap siswa, yaitu pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan kompetensi dasar.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Luh Pt. Evytasari Pebriani, Ni Nym. Garminah, I Nym. Arcana (2014) yang berjudul: Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang

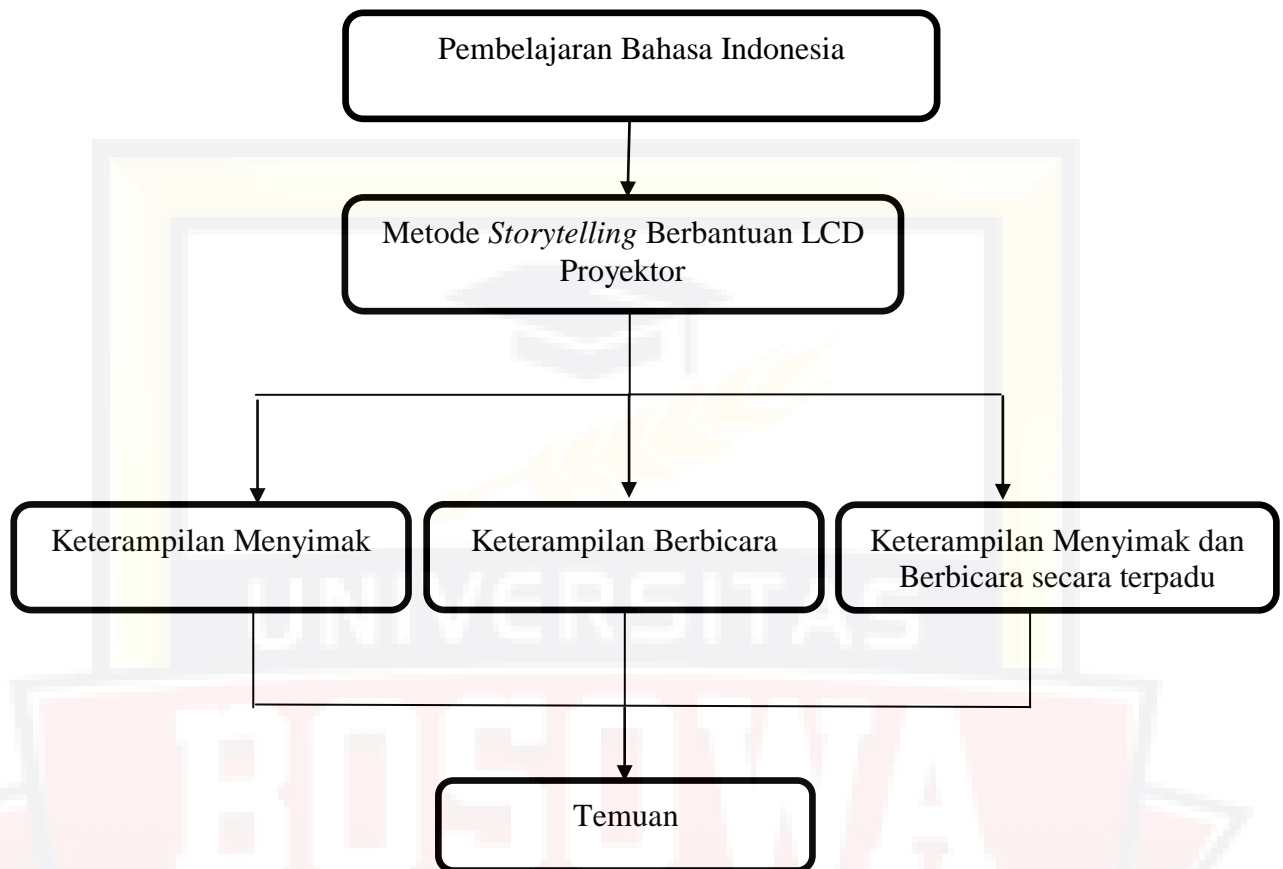
signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode *storytelling* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Dari rata-rata (\bar{X}) hitung, diketahui \bar{X} kelompok eksperimen adalah 32,84 dan \bar{X} kelompok kontrol adalah 28,5. Hal ini berarti, \bar{X} eksperimen $>$ \bar{X} kontrol. Kualifikasi keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Storytelling* berada pada kategori sangat baik sedangkan keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional berada pada kategori baik. Hasil penghitungan pada uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai thitung sebesar 9,91, sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka penerapan metode *storytelling* dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di Gugus XII Kecamatan Buleleng.

Dari penelitian yang relevan di atas persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode *storytelling*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode *storytelling* terhadap keterampilan menulis, membaca, minat baca, dan hasil belajar IPS. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *storytelling* terhadap keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik bahkan dalam kajian teori peneliti kali ini membahas keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu.

C. Kerangka Pikir

Para siswa yang selalu menganggap pelajaran bahasa Indonesia dengan materi menyimak dan berbicara yang membosankan, sehingga mereka tidak antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, ditambah dengan guru yang hanya menggunakan ceramah dalam mengajar. Hasil nilai bahasa Indonesia materi menyimak dan berbicara peserta didik tidak optimal. Metode mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai peserta didik. Di sinilah peran guru sangat penting, dimana guru harus menciptakan pembelajaran yang mengikut sertakan peserta didik sehingga peserta didik akan menjadi ikut aktif dalam pembelajaran juga menjadikan pelajaran sejarah lebih menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak dan berbicara dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan proyektor.

Guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar metode *storytelling* berbantuan proyektor, yang menjadikan nilai peserta didik lebih baik.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka.
2. Ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka.
3. Ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis. Bab tiga ini dimulai dari jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Riduwan, 2018: 50). Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2013: 107).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang berlandaskan filsafat positivisme, yaitu filsafat yang memandang suatu realitas, gejala, dan fenomena itu diklasifikasikan, relative tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Dalam analisis data guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan menggunakan statistic karena bersifat kuantitatif data penelitiannya

berupa angka-angka (Sugiono, 2013: 14). Penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik kelas V di SDN 64 Malaka. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain eksperimen ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiono, 2013: 114).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang di dalam desain ini ada *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



$O_1 \ X \ O_2$

Gambar 3.1 Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan penggunaan metode *storytelling* berbantuan LCD Proyektor

O_2 = Nilai *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

(Sugiyono, 2013:75)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cenrana Baru terletak di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. SDN di SDN 64 Malaka Kabupaten Maros memiliki letak yang sangat strategis, karena berada di daerah padat penduduk dan mudah dijangkau dari berbagai arah. Tingkat kebisingan sekolah tidak terlalu tinggi karena letak sekolah tidak langsung dengan jalan raya dan tidak terdapat pusat keramaian seperti pabrik, pasar, atau yang lainnya sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Oleh karena itu hal lain yang menyebabkan memilih lokasi penelitian ini adalah belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar peserta didik, kurangnya variasi metode mengajar yang digunakan guru untuk memotivasi belajar peserta didik di kelas sehingga peneliti memilih lokasi SDN 64 Malaka khususnya keterampilan berbicara, menyimak dan keterampilan berbicara dan menyimak secara terpadu.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dari pendapat para ahli dapat disimpulkan adalah segala sesuatu hal yang ditentukan dan ditetapkan peneliti untuk menjadi obyek

peneliti sehingga dapat dipelajari dan di tarik kesimpulan oleh peneliti. Variabel peneliti terdiri dari bermacam-macam, diantaranya yaitu: variabel *independen*, *dependen*, *moderator*, *intervening*, dan variabel control. Pada penelitian ini variabel yang dibahas adalah variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat).

a. Variabel *independen* (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ini, variabel bebas disimbolkan dengan X. Variabel bebas yang diteliti adalah penggunaan metode *storytelling* berbantuan proyektor.

b. Variabel *dependen* (Variabel Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik. Variabel terikat dilambangkan dengan huruf Y, dimana keterampilan menyimak (Y1), keterampilan berbicara (Y2), dan (Y3) keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu.

2. Definisi Operasional

Isi dari definisi operasional adalah penjabaran variabel-variabel penelitian penelitian berikut cara pengukurannya secara garis besar. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Storytelling* berbantuan proyektor dimana metode *storytelling* digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Sedangkan proyektor adalah perangkat alat bantu yang sering digunakan untuk media presentasi, karena mampu menampilkan gambar dengan ukuran besar. Proyektor LCD merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar, atau data dari

komputer pada sebuah layar atau sesuatu dengan permukaan datar seperti tembok, dsb.

2. Keterampilan menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan.
3. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.
4. Keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu dimana menyimak dan berbicara memiliki kaitan yang sangat erat. Hal ini disebabkan kedua keterampilan berbahasa ini memiliki banyak kesamaan. Kesamaan ini dapat ditunjukkan pada proses komunikasi yang terjadi. Ketika seseorang menyimak harus ada bahan yang disimak, yaitu pembicaraan. Sebaliknya jika seseorang berbicara, dia sangat mengharapkan dan kemungkinan akan menuntut harus ada orang yang akan menyimak pembicaraannya. Apabila tidak, dia tidak akan mau melakukan kegiatan berbicara.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 64 Malaka dengan alamat Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros yang berjumlah 6 enam kelas masing-masing sekolah.

Tabel 3.1
Populasi Peserta Didik SDN 64 Malaka

No	Nama Sekolah	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Peserta Didik
1.	SD Negeri 64 Malaka	I	6	6	12
		II	10	8	18
		III	7	7	14
		IV	12	11	23
		V	11	8	19
		VI	6	7	13
	Jumlah		51	48	99

Sumber: SDN 64 Malaka

2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling*, dimana *Nonprobability Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, sampelnya adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 64 Malaka, sehingga untuk memudahkan peneliti maka peneliti tidak dilakukan pada seluruh populasi melainkan pada sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *Puposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini semua peserta didik kelas V SDN 64 Malaka.

Tabel 3.2
Sampel Peserta Didik Kelas V SDN 64 Malaka

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	SDN 64 Malaka	V	19
Total			19

Sumber: Kelas V SDN 64 Malaka

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *tes* dan *non-tes*. Teknik *tes* digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak peserta didik berupa soal uraian. Sedangkan teknik *non-tes* berupa aspek penilaian berbicara dan keterampilan berbicara secara terpadu dengan menggunakan angket.

a. Teknik *Test*

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Patta Bundu, 2012).

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini ada aspek keterampilan berbicara dan aspek keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui data

tentang keterampilan menyimak. Bentuk instrument non tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu.

a. Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes tentang materi pembelajaran keterampilan menyimak untuk mengukur kemampuan menyimak peserta didik dengan menggunakan soal uraian. “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban yang kemudian dijadikan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa” (Sudjana, 2011:35). Tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa tes tertulis yang dinilai melalui aspek keterampilan menyimak.

Tabel 3.3

Aspek Keterampilan Menyimak secara Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Pemahaman detil isi teks					
3	Keruntutan organisasi teks					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Ejaan dan tata tulis					
	Jumlah Skor =					
	Nilai =					

b. Instrument non tes

Penilaian ini menggunakan bentuk instrumen non tes berupa data keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu. Data keterampilan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan berbicara

secara terpadu peserta didik diambil dari data aspek penilaian keterampilan berbicara dan aspek keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu.

Tabel 3.4
Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan dalam Pelafalan					
2	Ketepatan Intonasi					
3	Penggunaan Struktur Kalimat					
4	Kelancaran					
5	Kenyaringan suara					
6	Penguasaan Topik					
Jumlah Skor						

2. Tes Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Tugas berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu. Tugas ini memang sangat terkait dengan tes kompetensi menyimak. Kinerja peserta didik kemudian dinilai dengan menggunakan rubric penilaian sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2011) :

Tabel 3.5
Aspek Penilaian Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1	Pemahaman isi teks				
2	Ketepatan logika urutan cerita yang disimak dan diceritakan				
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita yang disimak dan diceritakan				
4	Ketepatan kata yang disimak dan diceritakan				
5	Ketepatan kalimat yang disimak dan diceritakan				
6	Ketepatan diksi yang disimak dan diceritakan				
Jumlah Skor					

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk mengetahui hasil belajar keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik. Terkait dengan hal itu maka diperlukan adanya teknik analisis data.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan yang lain (Sugiono: 2013).

Dari pengertian analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan factual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik

2. Uji Hipotesis

Analisis data penelitian bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun serta lebih berarti, seperti telah diketahui dalam pembahasan tentang data, data yang digunakan penulis adalah data statistik untuk menghitung data-data yang bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh di lapangan. Uji yang digunakan adalah Uji Wiloxon.

Uji Wiloxon sering kali digunakan sebagai alternative dari uji *paired sample t test*. Hal ini tidaklah salah, sebab jika data penelitian tidak berdistribusi normal (melalui uji normalitas) maka data tersebut dianggap tidak memenuhi syarat dalam pengujian statistic parametric khususnya *uji paired sample t test*. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang harus dilakukan peneliti agar data penelitian yang dikumpulkan masih tetap dapat diuji atau di analisis, yakni dengan cara melakukan metode statistic *non parametik*. Sedangkan, menurut Sugiyono (2018) sebagaimana uji *paired sample t test*, uji Wiloxon juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Data penelitian yang digunakan dalam uji ini idealnya adalah data yang berskala ordinal atau interval. Uji Wiloxon atau disebut juga dengan Wiloxon *signed rank test* merupakan bagian dari statistik *non parametrik*, maka dalam uji Wiloxon tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan uji Wiloxon sebagai pengganti uji *paired sample t test* ketika data penelitian tidak berdistribusi normal adalah langkah yang paling tepat. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

- H_a : 1. Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka.
2. Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka.
3. Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka.

- H_0 : 1. Tidak ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka
2. Tidak ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka.
3. Tidak ada pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka.

Dasar pengambilan keputusan dalam *Uji Sample T- Test*, yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima;
2. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan diberikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di UPTD SDN 64 Malaka Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini yang dilaksanakan di SDN 64 Malaka dengan subjek penelitian sebanyak 19 peserta didik mengenai pengaruh metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara. Data hasil penelitian adalah data yang dihasilkan dari data nilai *pre-test* dan *pos-test*. Hasil penelitian ini diuraikan ke dalam tiga gambaran, yakni:

1. Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka

Pada sub bagian ini menjawab rumusan masalah yaitu pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan terhadap keterampilan menyimak setelah menggunakan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor. Analisis yang digunakan adalah analisis statistic inferensial. Analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteia yang digunakan, yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymptotic Sig* pada output *Kolmogrov-Smirnov*tes lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows* di dapat hasil di bawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menyimak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai_Prestest_Ket._M enyimak	Nilai_Postest_Ket._ Menyimak
N		19	19
Normal Parameters ^a	Mean	66.63	72.11
	Std. Deviation	5.795	6.136
Most Extreme Differences	Absolute	.193	.209
	Positive	.190	.209
	Negative	-.193	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.842	.909
Asymp. Sig. (2-tailed)		.478	.380
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Hasil Uji Normalitas Keterampilan Menyimak

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Kolmogrov-Smirnovre-testn* keterampilan menyimak nilai *pre-test* sebesar 0,478 dan nilai *pos-test* sebesar 0,380 yang berarti lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* keterampilan menyimak berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dengan menggunakan uji *One Way Anova* dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan dikatakan homogen jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.2
Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* Keterampilan Menyimak

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai_Pretest_Ket._Menyimak			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.508	3	13	.105

Sumber: Uji Homogenitas *Pre-test* Keterampilan Menyimak

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi keterampilan menyimak variable *pre-test* sebesar 0,105 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogen.

Tabel 4.3
Hasil Uji Homogenitas *Pos-test* Keterampilan Menyimak

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai_Posttest_Ket._Menyimak			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.967	5	13	.021

Sumber: Uji Homogenitas *Pos-test* Keterampilan Menyimak

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi keterampilan menyimak variable *pos-test* sebesar 0,021 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogen.

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data dari tes keterampilan menyimak terkumpul. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *paired sample T-test* dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows*. Uji *paired sample T-test* digunakan untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan atau tidak.

Uji hipotesis *paired sample t-test* dimana jika *Asymptotic Sig.* < 5% (0,05) yang artinya ada pengaruh penggunaan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka.

Tabel 4.4

Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Menyimak *Paired Sample T-test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	Nilai_Pretest_Ket._Menyimak - Nilai_Posttest_Ket._Menyimak	-5.474	2.118	.486	-6.494	-4.453	-11.266	18	.000

Sumber: Hubungan antara Nilai *Pre-test* dan *Pos-test* Keterampilan Menyimak

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai *Asymptotic Sig* sebesar 0,000 yang artinya kurang dari Sig alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) maka ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

Tabel 4.5
 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Menyimak *Paired Sample Statistik*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai_Pretest_Ket._Men yimak	66.63	19	5.795	1.329
	Nilai_Postest_Ket._Men yimak	72.11	19	6.136	1.408

Sumber: Hasil Ringkasan Statistik Keterampilan Menyimak

Berdasarkan tabel 4.5 diperlihatkan hasil ringkasan statistik dari kedua sampel atau data *pre-test* dan *pos-test*. Nilai rata-rata *pre-test* keterampilan menyimak yakni 66.63 lebih kecil dari nilai rata-rata *pos-test* keterampilan menyimak yakni 72.11 dengan jumlah responden atau peserta didik dijadikan sampel sebanyak 19 peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor secara baik dan benar berpengaruh terhadap keterampilan menyimak peserta didik.

2. Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka

Pada sub bagian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara setelah menggunakan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteia yang digunakan, yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymptotic Sig* pada output *Kolmogrov-Smirnov* tes lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows* di dapat hasil di bawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai_Prestest_Keterampilan_Berbicara	Nilai_Postest_Keterampilan_Berbicara
N		19	19
Normal Parameters ^a	Mean	64.11	73.53
	Std. Deviation	6.557	6.059
Most Extreme Differences	Absolute	.184	.193
	Positive	.102	.193
	Negative	-.184	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.803	.843
Asymp. Sig. (2-tailed)		.540	.476
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Hasil Uji Normalitas Keterampilan Berbicara

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Kolmogrov-Smirnovre-test* keterampilan berbicara nilai *pre-test* sebesar 0,540 dan nilai *post-test* sebesar 0,476 yang berarti lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dengan menggunakan uji *One Way Anova* dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan dikatakan homogen jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.7

Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* Keterampilan Berbicara

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai_Pretest_Keterampilan_Berbicara			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.516	5	13	.031

Sumber: Uji Homogenitas *Pre-test* Keterampilan Menyimak

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi keterampilan berbicara variable *pre-test* sebesar 0,031 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogeny

Tabel 4.8

Hasil Uji Homogenitas *Pos-test* Keterampilan Berbicara

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai_Postest_Keterampilan_Berbicara			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.870	5	12	.174

Sumber: Uji Homogenitas *Pos-test* Keterampilan Menyimak

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai signifikansi keterampilan berbicara variable *pos-test* sebesar 0,174 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogen.

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data dari tes keterampilan berbicara terkumpul. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *paired sample T-test* dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows*. Uji *paired sample T-test* digunakan untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan atau tidak.

Uji hipotesis *paired sample t-test* dimana jika *Asymptotic Sig.* < 5% (0,05) yang artinya ada pengaruh penggunaan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Berbicara *Paired Sample T-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nilai_Pretest_Keterampilan_Berbicara - Nilai_Posttest_Keterampilan_Berbicara	-9.421	3.717	.853	-11.212	-7.630	-11.049	18	.000

Sumber: Hubungan antara Nilai *Pre-test* dan *Pos-test* Keterampilan Berbicara

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai *Asymptotic Sig* sebesar 0,000 yang artinya kurang dari Sig alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) maka ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

Tabel 4.10
 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Berbicara *Paired Sample Statistik*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai_Pretest_Keterampilan_Berbicara	64.11	19	6.557	1.504
	Nilai_Postest_Keterampilan_Berbicara	73.53	19	6.059	1.390

Sumber: Hasil Ringkasan Statistik Keterampilan Berbicara

Berdasarkan tabel 4.10 diperlihatkan hasil ringkasan statistik dari kedua sampel atau data *pre-test* dan *pos-test*. Nilai rata-rata *pre-test* keterampilan menyimak yakni 64.11 lebih kecil dari nilai rata-rata *pos-test* keterampilan menyimak yakni 73.53 dengan jumlah responden atau peserta didik dijadikan sampel sebanyak 19 peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor secara baik dan benar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

3. Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu terhadap peserta didik SDN 64 Malaka

Pada sub bagian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu terhadap peserta didik SDN 64 Malaka. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu setelah menggunakan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik

inferensial. Analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan, yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymptotic Sig* pada output *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows* di dapat hasil di bawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai_Prestest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu	Nilai_Postest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu
N		19	19
Normal Parameters ^a	Mean	68.42	75.95
	Std. Deviation	3.791	5.233
Most Extreme Differences	Absolute	.240	.246
	Positive	.233	.188
	Negative	-.240	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		1.048	1.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.222	.199
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Hasil Uji Normalitas Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Kolmogrov-Smirnovre-test* keterampilan berbicara nilai *pre-test* sebesar

0,222 dan nilai *post-test* sebesar 0,199 yang berarti lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dengan menggunakan uji *One Way Anova* dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan dikatakan homogen jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.12

Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai_Pretest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.236	3	14	.012

Sumber: Uji Homogenitas *Pre-test* Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai signifikansi keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu variable *pre-test* sebesar 0,012 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogen.

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai signifikansi keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu variable *pos-test* sebesar 0,120 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogen.

Tabel 4.13

Hasil Uji Homogenitas *Pos-test* Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai_Postest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.447	2	15	.120

Sumber: Uji Homogenitas *Pos-test* Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu.

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data dari tes keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu terkumpul. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *paired sample T-test* dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows*. Uji *paired sample T-test* digunakan untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan atau tidak.

Uji hipotesis *paired sample t-test* dimana jika *Asymptotic Sig.* < 5% (0,05) yang artinya ada pengaruh penggunaan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai *Asymptotic Sig* sebesar 0,000 yang artinya kurang dari Sig alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) maka ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik.

Tabel 4.14
 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara
 Terpadu *Paired Sample T-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nilai_Pretest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu - Nilai_Posttest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu	-7.526	2.894	.664	-8.921	-6.132	-11.337	18	.000

Sumber: Hubungan antara Nilai Pre-test dan Pos-tes Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Tabel 4.15
 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu *Paired Sample Statistik*

Paired Samples Statistics						
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Nilai_Pretest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu	68.42	19	3.791	.870	
	Nilai_Posttest_Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Secara_Terpadu	75.95	19	5.233	1.201	

Sumber: Hasil Ringkasan Statistik Keterampilan Menyimak dan Berbicara Secara Terpadu

Berdasarkan tabel 4.15 diperlihatkan hasil ringkasan statistik dari kedua sampel atau data *pre-test* dan *pos-test*. Nilai rata-rata *pre-test* keterampilan menyimak yakni 68.42 lebih kecil dari nilai rata-rata *pos-test* keterampilan menyimak yakni 75.95 dengan jumlah responden atau peserta didik dijadikan sampel sebanyak 19 peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan

metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor secara baik dan benar berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai *pretest* 66,63 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 72,11 yang berarti terjadi pengaruh signifikan. Peningkatan keterampilan menyimak yang terjadi pada kelas V SDN 64 Malaka sejalan dengan pendapat para ahli. Salah satu diantaranya menurut (Tarigam, 2008:30) mempergunakan istilah “*Seeing is to Hearing as Observing is to Listening as Reading is to Auding*” yang terjemahannya yaitu melihat untuk mendengar maka mengamati untuk mendengarkan dan membaca untuk menyimak. Penggunaan metode *storytelling* berhasil jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur, selain itu pesan moral dalam cerita juga diperoleh (Agus, 2010).

Menurut (Yudha, 2007) berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik, seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif

(perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng antara lain:

a) Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlumenggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

b) Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

c) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai bukudan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik

sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

Febaliza dan Afdal (2015:50) menyatakan bahwa media audio visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran.

Penggunaan metode *storytelling* berbantuan proyektor membuat peserta didik lebih memperhatikan materi yang disampaikan, mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik karena guru bias menampilkan cerita dongeng dengan video yang telah disiapkan guru.

2. Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 64,11 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 73,53 yang berarti terjadi pengaruh signifikan. Peningkatan keterampilan menyimak yang terjadi pada kelas V SDN 64 Malaka sejalan dengan pendapat para ahli. Salah satu diantaranya Iskandarwassid & Dadang (2011: 241) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Metode *storytelling* menurut Nurbiana, dkk (2005) suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat

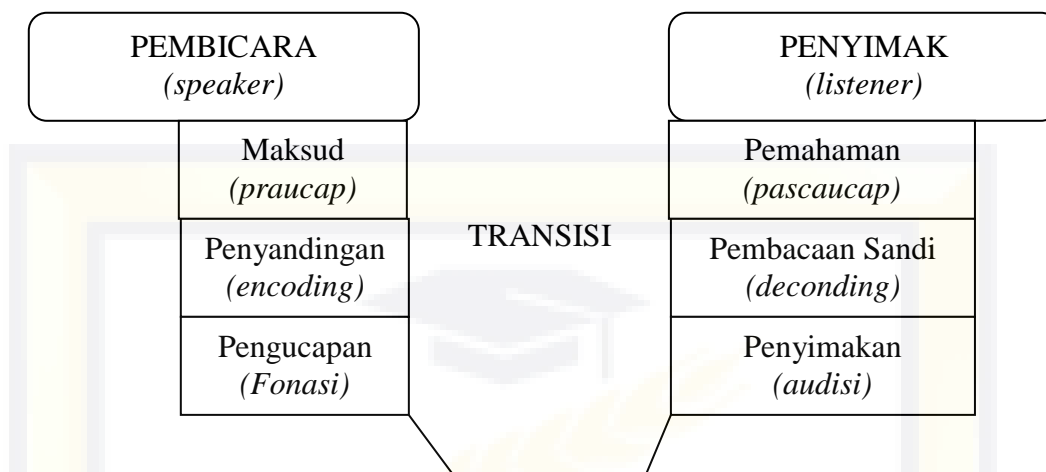
tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara menyenangkan, karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Pengguna metode *storytelling* berbantuan LCD Proyektor membantu peserta didik melihat secara langsung dongeng yang diceritakan dan membuat cerita dongeng tersebut terlihat menarik dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

3. Pengaruh Penerapan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka

Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara secara terpadu saling berkaitan. Keterampilan menyimak peserta didik untuk menyampaikan makna dari isi yang dilihatnya dari LCD Proyektor dengan dari hasil menggunakan keterampilan berbicara.

Dari hasil penelitian nilai rata-rata *pretest* sebesar 68,42 dan rata-rata *postest* 75,95 yang berarti terjadi pengaruh. Peningkatan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara secara terpadu memiliki kesamaan. Di mana kesamaan ini ditunjukkan pada proses komunikasi yang terjadi ketika seorang menyimak harus ada bahan yang disimak, yaitu pembicara. Sebaliknya jika seorang berbicara, dia menuntut harus ada yang menyimak pembicaraannya.

Bila kita analisis “suatu peristiwa bahasa” atau “*a language event* ” yang terjadi antara sang pembicara (*speaker*) dan sang penyimak/pendengar (*listener/hearer*), terlihatlah seperti yang digambarkan pada gambar berikut Tarigan dalam (Asdar, 2015: 2).



Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti yang pernah dilakukan (Arianto, 2018), faktor yang menyebabkan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya aspek menyimak dan berbicara rendah umumnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali hasil simakannya melalui berbicara, dan motivasi belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar siswa, kurangnya variasi metode mengajar yang digunakan guru untuk memotivasi belajar siswa di kelas. Peserta didik saat menyimak bacaan yang dibacakan guru hanya mengantuk dan bosan bahkan peserta didik kadang malu atau ragu-ragu setelah guru memberikan kesempatan untuk berbicara menceritakan ulang tentang materi yang disimak dari bacaan yang dibacakan guru.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang tidak membosankan karena guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga anak-anak merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar serta masih jarang menggunakan metode *Storytelling* berbantuan LCD proyektor. Metode

Storytelling berbantuan *proyektor* baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi aspek keterampilan menyimak dan membaca karena peserta didik akan terfokus, tidak bosan dan mengantuk. Dengan menggunakan metode *storytelling* pembelajaran lebih modern dan mengenalkan peserta didik teknologi yang meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi.



BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan penulisan tesis ini atas semua uraian yang sudah dibahas secara keseluruhan. Penulis menyimpulkan bab ke-3, bab ke-4 dan bab ke-5. Penulis memberikan perhatian khusus pada penyimpulan bab ke-3, karena bab ke-3 merupakan inti dari penulisan tesis ini. Setelah menyimpulkan atas pembelajaran tesis ini, penulis memberikan saran yang diperlukan dan dibutuhkan kepada pembaca.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka yang ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata hasil nilai *pre-test* keterampilan menyimak yaitu 66,63, sedangkan untuk rata-rata *pos-test* keterampilan menyimak yaitu 72.11, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *pos-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak peserta didik SDN 64 Malaka.
2. Terdapat pengaruh dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka yang ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata hasil

Nilai *pre-test* keterampilan berbicara yaitu 64.11, sedangkan untuk rata-rata *pos-test* keterampilan berbicara yaitu 73.53, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *pos-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan berbicara peserta didik SDN 64 Malaka.

2. Terdapat pengaruh dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka yang ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata hasil nilai *pre-test* keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu yaitu 68.42, sedangkan untuk rata-rata *pos-test* keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu yaitu 75.95, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *pos-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode *storytelling* berbantuan LCD proyektor terhadap keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu peserta didik SDN 64 Malaka.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar:

1. Siswa seharusnya berlatih untuk meningkatkan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara yang dapat dilakukan dengan mendengarkan berita dan

cerita-cerita. Kemudian siswa dapat melatih menuliskan inti cerita serta unsur-unsur yang didengar.

2. Kepada pendidik atau guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan media yang telah disediakan oleh pihak sekolah maupun media yang dibuat sendiri oleh guru seperti halnya media LCD proyektor. Karena kreatifitas guru dalam mengajar sangatlah mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa agar lebih mengembangkan lagi penelitian seperti ini sehingga akan menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran aspek keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menyimak dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Rofi'uddin, Ahmad & Darmiyati Zuhdi. 1998/1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arianto. 2018. *Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara*. Kendari.
- Arsjad, Maidar G& Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asdar. 2016. *Perangkat Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Model Problem Based Learning*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Atin, Triningsih Istiarni. 2018. *Jejak Pena Pustakawan*. Surabaya: Azyan Mitra Media.
- Azies & Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bunanta, Murti. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Children's storytelling Technologies: *Differences in Elaboration and Recall*". <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>. (29 Februari 2020).
- Djamarah, S. B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Agus, D.S. 2010. *Pintar Mendongeng dalam 5 Menit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Komunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandarwassid & Dadang, Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta : Divapress.
- Kundharu, Saddhono & Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muammar. (2008). *Pembelajaran Berbicara yang Terabaikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. *Jurnal Bahasa & Sastra dalam Berbagai Perspektif*. (Nomor 27 Tahun 2008) Hlm. 315-322.
- Mudini, Selamat Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Mulyati, Yeti dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurbiana, Dhieni dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puji, Santosa. 2011. *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspita, Linda. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313273/pengabdian/strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia-sd.pdf>. (Online, 26 Maret 2020).
- Putri, Delia & Elvina. 2019. *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game 's*. Penerbit Qiara Media.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Santosa, Puji. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Serrat, Oliver. 2008. *Storytelling. United States of America*: Reed Elsevier.

Setiawati Lis. *Hakikat Menyimak*. <http://repository.ut.ac.id/4737/1/PBIN4105-M1.pdf>. (Online, 26 Maret 2020).

Sogiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Septiaji, Aji. 2013 . *Poblematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Online),([https://s/www.academia.edu/30660098/Artikel Ilmiah Populer Pr oblematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia](https://s/www.academia.edu/30660098/Artikel_Ilmiah_Populer_Pr oblematika_Pengajaran_Bahasa_dan_Sastra_Indonesia)), diakses 29 Februari 2020.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK SDN 64 MALAKA KELAS V**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	TAWAKKAL	L
2	RAMA	L
3	ALFIN	L
4	ADELIA MAHARANI	P
5	ALFIANSYAH	L
6	DINDA KANIYA	P
7	FAJRI	L
8	FAJRI RAMDHAN	L
9	FAUSAN	L
10	KHAIRIL	L
11	LUKMANULHAKIM	L
12	MUH.KHAERUL	L
13	NADILA	P
14	NURASISA	P
15	NAUFA AZIZAH	P
16	RESKI	L
17	SYAHRINI, S.	P
18	SITTI JULITA	P
19	YUANITA HUMAIRAH	P

Sumber: Guru Kelas V SDN 64 Malaka

LAMPIRAN 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : UPTD SDN 64 Malaka
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : V/1
 Alokasi Waktu : 2 X 30 menit
 Tahun Pelajaran :2020/2021

KETERAMPILAN MENYIMAK

I. STANDAR KOMPETENSI : Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan

II. KOMPETENSI DASAR :Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya

III. INDIKATOR : 1. Menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam cerita Dongeng;
 2. Menceritakan kembali isi dongeng;

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan ini peserta didik menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam cerita Dongeng;
2. Melalui kegiatan ini peserta didik Menceritakan kembali isi dongeng;

V. MATERI PEMBELAJARAN

Kisah Angsa dan Telur Emas

Di balik bukit-bukit yang hijau, terdapat satu pedesaan kecil yang subur dan tenang, di pedesaan tersebut tinggalah seorang petani bernama pak Ronal. Pak Ronal tinggal bersama istrinya yang bernama bu Ketri. Mereka berdua mengelolah sebuah peternakan kecil, penghasilan mereka tidak besar, selain

sayur-mayur yang harga jualnya tak seberapa mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari susu dan juga telur angsa.

Semua hasil panen itu mereka jual ke pedagang di kota. Walaupun mereka hidup dalam kesederhanaan namun mereka tetap bahagia. Setiap hari senin mereka pergi ke kandang angsa untuk mengambil telur. Pagi ini ada sesuatu yang tak biasa diantara telur-telur angsanya. Ia pun penasaran dan segera mendekati kandang angsa. Ada satu telur yang tampak aneh, perlahan ia mengambil telur tersebut, ternyata itu adalah telur emas. Pak Ronal memperlihatkan telur emas itu kepada istrinya. Mereka berdua terlihat begitu bahagia dan berjanji akan merawat angsa lebih baik lagi. Begitulah setiap hari sang angsa menelurkan satu telur emas. Hingga akhirnya dalam seminggu telah terkumpul tujuh butir telur emas. Pak Ronal pun membawa telur emas tersebut ke bank untuk ditukarkan dengan uang., Petugas bank nampak terheran dengan telur emas tersebut.

Sejak saat itu pak Ronal pergi ke bank seminggu sekali untuk menukarkan telur emasnya, uang hasil penjualan telur itu mereka gunakan untuk memperbaiki rumah, kini rumah mereka sangat besar dan mewah, selain itu mereka juga membeli beberapa sapi tambahan dan angsa, sedikit demi sedikit peternakan mereka bertambah besar. Dalam sekejap penampilan mereka berubah menjadi seperti orang kaya. Pakaian mereka terlihat bagus dan mahal, hal itu membuat para tetangga terpanah, sekaligus heran, bagaimana mungkin mereka bias menjadi kaya raya secepat itu. Tak hanya penampilan, sifat mereka pun berubah menjadi serakah, setiap hari mereka hanya memandang angsa berharap angsanya segera mengeluarkan telur emas. Hingga suatu pagi pak Ronal hendak mengambil telur

emasnya, akan tetapi tidak ada satupun telur emas ditumpukkan telur angsa pada pagi itu. Kejadian itu ternyata telur berlanjut, setelah dua minggu berlalu tetap saja tidak ada telur emas dalam kandang. Hal ini membuat pak ronal murkah, pak ronal marah dan mengejar angsa yang tak lagi menelurkan telur emas tersebut. Sang angsa pun lari ketakutan meninggalkan peternakan pak ronal, pak ronal tertunduk lesuh meretapi angsanya yang telah pergi, itu artinya ia tidak akan mendapatkan lagi telur emas untuk ditukar dengan uang. Seiring waktu berlalu uang tabungan mereka mulai menipis dan akhirnya habis. Mereka pun kembali menjadi petani yang hidup sederhana.

VI. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- 1) Storytelling (bercerita)
- 2) tanya jawab, penugasan,

VII. MEDIA

- 1) LCD Proyektor

VIII. LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN *STORYTELLING*

- Persiapan sebelum *storytelling*
 - a) Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat.
 - b) Mempelajari cerita yang akan disampaikan
 - c) Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
- Saat *storytelling* berlangsung

Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

- a) Kontak mata
 - b) Mimik wajah
 - c) Gerak tubuh
 - d) Suara
 - e) Kecepatan
- Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Setelah mendengar cerita dongeng melalui LCD Proyektor peserta didik menuliskan kembali cerita yang disimak dengan bahasanya sendiri

VIII. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Mengkondisikan peserta didik
- b. membaca doa sebelum belajar
- c. mengabsen peserta didik
- d. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang menyimak dengan penggunaan dongeng berbantuan LCD Proyektor .
- e. Apersepsi: bertanya jawab tentang tentang dongeng yang pernah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu.

2. Kegiatan Inti (40 menit)

- a. guru memperlihatkan cerita dongeng yang akan disimak siswa melalui LCD

Proyektor

- b. Siswa mendengarkan cerita dongeng melalui LCD Proyektor;
- c. Guru bertanya kepada Salah satu siswa tentang dongeng yang sudah di dengarkan melalui LCD Proyektor. Guru menunjuk siswa yang kurang aktif.
- d. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang tokoh dan sifat-sifatnya dari dongeng "Kisah Angsa dan Telur Emas" yang telah di dengar.

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Evaluasi (Siswa mengerjakan lembar soal yang telah disiapkan guru).
- b. Pemantapan materi (Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang tokoh dan sifat-sifat dalam dongeng)

X. EVALUASI

- a. Jenis Tes : Tertulis
- b. Bentuk Tes : Uraian
- c. Alat / Instrumen : lembar soal, kunci jawaban, dan lembar penilaian.

Malaka,

Mengetahui

Kepala UPTD SDN 64 Malaka

Guru/Peneliti



MUNSIR, S.Pd

HASTUTI

NIP. 19650203 198908 1 001

LAMPIRAN 3**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : UPTD SDN 64 Malaka

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/1

Alokasi Waktu : 2 X 30 menit

Tahun Pelajaran :2020/2021

KETERAMPILAN BERBICARA

I. STANDAR KOMPETENSI : Memahami bunyi bahasa, perintah,
dan dongeng yang dilisankan

II. KOMPETENSI DASAR : Menceritakan kembali isi dongeng yang
didengarnya

III.INDIKATOR :1. Menceritakan kembali isi dongeng

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

4. Melalui kegiatan ini peserta didik Menceritakan kembali isi dongeng;

V. MATERI PEMBELAJARAN

Pada saat cuaca cerah dan hangat membuat belalang tergoda untuk biola kesayangannya sambil menari dan juga menyanyi.

Bahkan hampir setiap hari aktivitas yang dilakukan belalang hanyalah itu tanpa memikirkan aktivitas lainnya seperti bekerja, bersiap mengumpulkan bekal dan lain sebagainya.

Belalang juga tidak terpikirkan bahwa musim panas yang ia nikmati saat ini akan segera berakhir. Itu tandanya, musim panas yang biasa membuatnya ceria akan berganti dengan musim hujan disertai dengan suhu udara yang dingin.

Saat tengah bermain biola kesayangannya, belalang melihat seekor semut dengan giat melewati rumahnya. Belalang pun tertarik untuk mengajak semut bermain bersamanya dan semut pun diundang untuk bersenang-senang di rumah belalang.

Tak disangka, semut pun kemudian menolak ajakan belalang dengan nada yang santun agar tidak menyakiti perasaan belalang.

Maaf Belalang, sekarang ini aku masih ingin bekerja untuk mengumpulkan bekal di musim dingin. Selain itu aku juga ingin memperbaiki tempat tinggalku agar lebih hangat.” Ucap semut.

Belalang pun menyanggah perkataan Semut dengan nada yang sedikit tinggi. “Berhenti memikirkan hal yang tidak penting Semut. Ayo kita bersenang-senang menyanyi dan menarik agar kamu bisa menikmati hidupmu.” Sanggah belalang.

Tak disangka musim panas kali ini pun berakhir lebih cepat dibandingkan biasanya. Belalang pun merasa panik dengan perubahan musim yang sangat cepat tersebut. Ia tidak punya persediaan makanan yang cukup dan juga kondisi rumahnya yang masih rusak parah tidak layak untuk ditempati.

Dengan harapan yang tinggi, belalang pun menuju rumah semut dan meminta bantuan agar diizinkan untuk menginap dan meminta makan di rumah semut.

Mendengar permohonan dari belalang tersebut, Semut pun menjawab “Maafkan aku belalang, untuk kali ini aku tidak bisa membantumu karena kondisi rumahku yang terlalu sempit dan juga bekalku yang hanya cukup untuk keluargaku saja.”

Belalang pun akhirnya meninggalkan rumah semut dengan rasa sedih dan menyesal. Dalam hantinya ia pun bergumam ‘Andai saja aku dulu mengikuti perkataan semut untuk bekerja keras, tentu sekarang aku bisa kenyang dan juga tidur nyenyak.’

VI. METODE PEMBELAJARAN

1. Storytelling (bercerita)
2. tanya jawab, penugasan

VII. MEDIA

1. LCD Proyektor

VIII. LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN *STORYTELLING*

- Persiapan sebelum *storytelling*
 - a) Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat.
 - b) Mempelajari cerita yang akan disampaikan
 - c) Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
- Saat *storytelling* berlangsung

Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

- a) Kontak mata
- b) Mimik wajah
- c) Gerak tubuh
- d) Suara
- e) Kecepatan

Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Setelah mendengar cerita dongeng melalui LCD Proyektor peserta didik menceritakan kembali cerita dongeng tersebut.

XI.KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Mengkondisikan peserta didik
- b. membaca doa sebelum belajar
- c. mengabsen peserta didik
- d. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran padapertemuan kali ini yaitu tentang berbicara dengan penggunaan dongeng.
- e. Apersepsi: bertanya jawab tentang tentang dongeng yang pernah disampaikan olehguru pada pertemuan yang lalu.

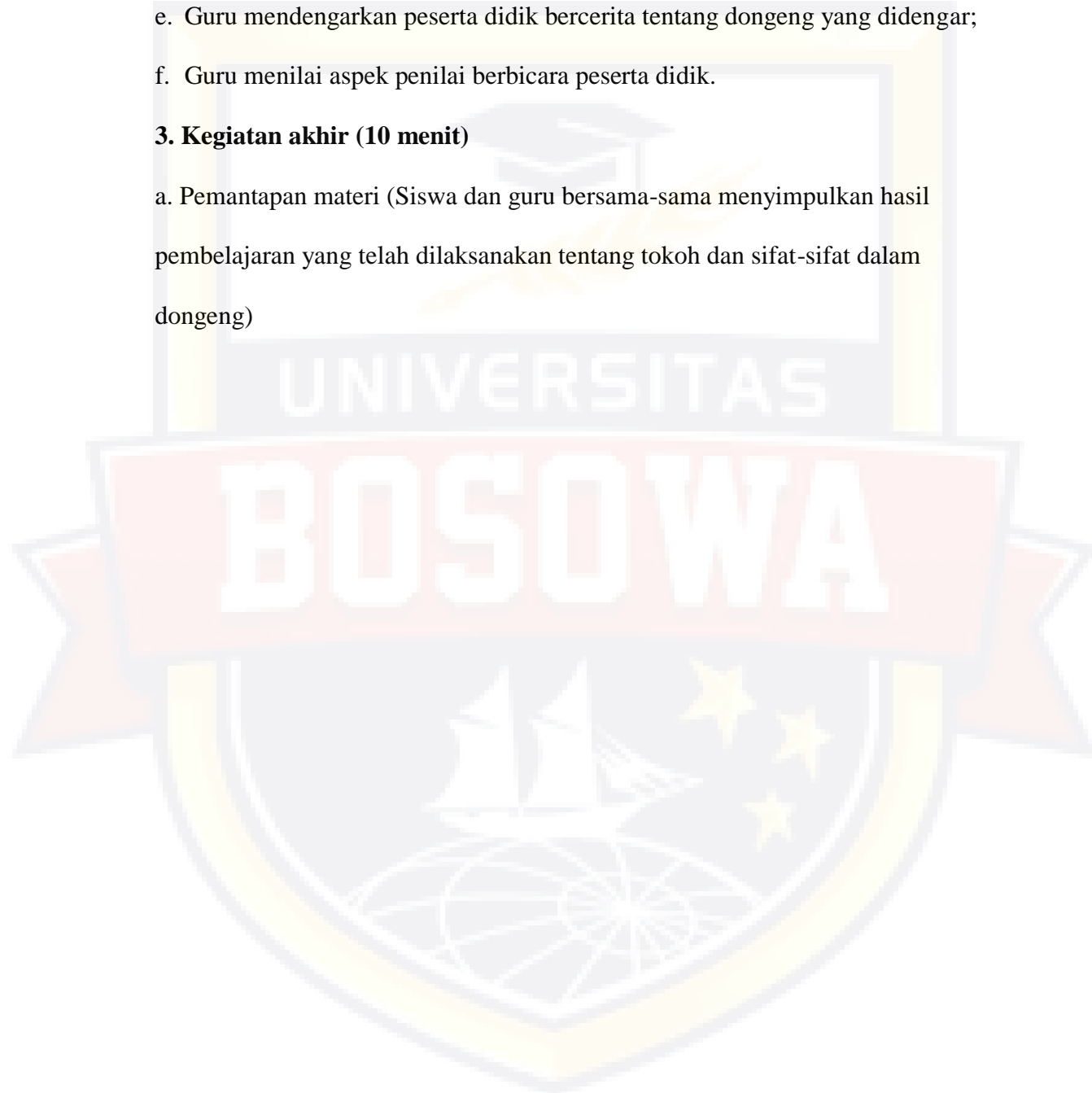
2. Kegiatan Inti (40 menit)

- a. Siswa mendengarkan cerita dongeng melalui LCD Proyektor;
- b. Guru bertanya kepada Salah satu siswa tentang dongeng yang sudah di dengarkan melalui LCD Proyektor. Guru menunjuk siswa yang kurang aktif
- c. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang tokoh dan sifat-sifatnya dari dongeng ”Kisah Semut dan Belalang” yang telah di dengar.

- d. Guru menunjuk satu per satu untuk naik berbicara tentang dongeng yang telah didengarkan.
- e. Guru mendengarkan peserta didik bercerita tentang dongeng yang didengar;
- f. Guru menilai aspek penilai berbicara peserta didik.

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Pemantapan materi (Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang tokoh dan sifat-sifat dalam dongeng)



X. EVALUASI

- a. Jenis Tes : Berbicara
- b. Bentuk Tes : Rubrik Penilaian
- c. Alat / Instrumen : lembar penilaian.

Malaka,

Mengetahui

Kepala UPTD SDN 64 Malaka

Guru/Peneliti

**MUNSIR, S.Pd**

NIP. 19650203 198908 1 001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hastuti', written over the printed name 'HASTUTI'.

HASTUTI

LAMPIRAN 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : UPTD SDN 64 Malaka

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/1

Alokasi Waktu : 2 X 30 menit

Tahun Pelajaran :2020/2021

KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA SECARA TERPADU

I. STANDAR KOMPTENSI : Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan

II. KOMPETENSI DASAR : Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya

III. INDIKATOR : 1. Menceritakan kembali isi dongeng

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan ini peserta didik Menceritakan kembali isi dongeng;

V. MATERI PEMBELAJARAN

Kupu Kupu Berhati Mulia

Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek dan tidak bisa pergi kemana-mana.

"Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?"

Sang semut membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut. Pada suatu pagi, sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, genangan lumpur terdapat dimana-mana. lumpur yang licin membuat semut tergelincir dan jatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan lumpur itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

"Tolong, bantu aku! aku mau tenggelam, tolong...tolong...!"

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut.

"Semut, peganglah erat-erat ranting itu! nanti aku akan mengangkat ranting itu."

Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman. Kemudian, sang semut berterimakasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji. Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut. "Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek,"kata si kupu-kupu.

Ternyata, kepompong yang dulu diejek sudah menyelamatkan dirinya.

Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

VI. METODE PEMBELAJARAN

1. Storytelling (bercerita)
2. tanya jawab, penugasan,

IV. MEDIA

1. LCD Proyektor

V. LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN *STORYTELLING*

Persiapan sebelum *storytelling*

- a) Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat.
- b) Mempelajari cerita yang akan disampaikan
- c) Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan

Saat *storytelling* berlangsung

Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

- a) Kontak mata
- b) Mimik wajah
- c) Gerak tubuh
- d) Suara

e) Kecepatan

Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Setelah mendengar cerita dongeng melalui LCD Proyektor peserta didik menceritakan kembali cerita dongeng tersebut.

XI. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Mengkondisikan peserta didik
- b. membaca doa sebelum belajar
- c. mengabsen peserta didik
- d. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang berbicara dengan penggunaan dongeng.
- e. Apersepsi: bertanya jawab tentang tentang dongeng yang pernah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu.

2. Kegiatan Inti (40 menit)

- a. Siswa mendengarkan cerita dongeng melalui LCD Proyektor;
- b. Guru bertanya kepada Salah satu siswa tentang dongeng yang sudah di dengarkan tentang isi dongeng dan makna dongeng yang melalui LCD Proyektor.
- c. Siswa menjawab pertanyaan guru dari dongeng” Kupu-Kupu Berhati Mulia.” yang telah di dengar.
- d. Guru menunjuk satu per satu untuk naik berbicara tentang dongeng yang telah didengarkan.
- e. Guru mendengarkan peserta didik bercerita tentang dongeng yang didengar;

LAMPIRAN 5**INSTRUMEN PRETEST KETERAMPILAN MENYIMAK**

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Tulislah apa saja yang berubah setelah pak ronal mendapatkan telur emas!
2. Tulislah kembali cerita dongeng yang kamu simak dengan kata-katamu sendiri!
3. Bagaimana kehidupan pak ronal setelah angsa lari dari peternakannya?
4. Bagaimana kehidupan pak ronal sebelum angsanya bertelur emas?
5. Jelaskan tentang pekerjaan pak ronal!
6. Apa yang dilakukan pak ronal setelah menukar telur emasnya d bank?

SELAMAT BEKERJA☺☺☺

LAMPIRAN 6

**INSTRUMEN PRETEST KETEPATAN JAWABAN ASPEK
KETERAMPILAN MENYIMAK**

Aspek Keterampilan Menyimak secara Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Pemahaman detil isi teks					
3	Keruntutan organisasi teks					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Ejaan dan tata tulis					
Jumlah Skor =						
Nilai =						

- 5 = Sangat Baik
 4 = Baik
 3 = Cukup
 2 = Kurang
 1 = Sangat Kurang

LAMPIRAN 7**INSTRUMEN PRETEST KETERAMPILAN BERBICARA**

Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan dalam Pelafalan					
2	Ketepatan Intonasi					
3	Penggunaan Struktur Kalimat					
4	Kelancaran					
5	Kenyaringan suara					
6	Penguasaan Topik					
Jumlah Skor						

Keterangan:

- 5 = Sangat Baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup
- 2 = Kurang
- 1 = Sangat Kurang

LAMPIRAN 8**INSTRUMEN PRETEST KETERAMPILAN MENYIMAK DAN
BERBICARA SECARA TERPADU**

Aspek Penilaian Keterampilan Menyimak dan Berbicara secara Terpadu

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1	Pemahaman isi teks				
2	Ketepatan logika urutan cerita yang disimak dan diceritakan				
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita yang disimak dan diceritakan				
4	Ketepatan kata yang disimak dan diceritakan				
5	Ketepatan kalimat yang disimak dan diceritakan				
6	Ketepatan diksi yang disimak dan diceritakan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Cukup
 1 = Kurang

LAMPIRAN 9**INSTRUMEN POSTEST KETERAMPILAN MENYIMAK**

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Tulislah kembali cerita dongeng yang kamu simak dengan kata-katamu sendiri!
2. Tulislah apa saja yang berubah setelah pak ronal mendapatkan telur emas!
3. Bagaimana kehidupan pak ronal sebelum angsanya bertelur emas?
4. Bagaimana kehidupan pak ronal setelah angsa lari dari peternakannya?
5. Apa yang dilakukan pak ronal setelah menukar telur emasnya di bank?
6. Jelaskan tentang pekerjaan pak ronal!

SELAMAT BEKERJA☺☺☺

LAMPIRAN 10

**INSTRUMEN POSTEST KETEPATAN JAWABAN ASPEK
KETERAMPILAN MENYIMAK**

Aspek Keterampilan Menyimak secara Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Pemahaman detil isi teks					
3	Keruntutan organisasi teks					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Ejaan dan tata tulis					
Jumlah Skor =						
Nilai =						

- 5 = Sangat Baik
 4 = Baik
 3 = Cukup
 2 = Kurang
 1 = Sangat Kurang

LAMPIRAN 11**INSTRUMEN POSTEST KETERAMPILAN BERBICARA**

Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan dalam Pelafalan					
2	Ketepatan Intonasi					
3	Penggunaan Struktur Kalimat					
4	Kelancaran					
5	Kenyaringan suara					
6	Penguasaan Topik					
Jumlah Skor						

Keterangan:

- 5 = Sangat Baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup
- 2 = Kurang
- 1 = Sangat Kurang

LAMPIRAN 12**INSTRUMEN POSTEST KETERAMPILAN MENYIMAK DAN
BERBICARA SECARA TERPADU**

Aspek Penilaian Menyimak dan Berbicara secara Terpadu

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1	Pemahaman isi teks				
2	Ketepatan logika urutan cerita yang disimak dan diceritakan				
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita yang disimak dan diceritakan				
4	Ketepatan kata yang disimak dan diceritakan				
5	Ketepatan kalimat yang disimak dan diceritakan				
6	Ketepatan diksi yang disimak dan diceritakan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Cukup
 1 = Kurang

LAMPIRAN 13**JAWABAN SOAL PRETES**

1. Penampilan mereka berubah menjadi seperti orang kaya, pakaian mereka terlihat bagus dan mahal. Tak hanya penampilan, sifat mereka pun berubah menjadi serakah.

2. **Kisah Angsa dan Telur Emas**

Di balik bukit yang hijau, terdapat sebuah pedesaan kecil yang subur dan Tenang, di pedesaan tersebut tinggalah seorang petani yang bernama pak ronal. Pak ronal tinggal bersama istrinya yang bernama bu ketri. Mereka berdua mengelolah sebuah peternakan kecil. Mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari susu dan juga telur emas.

Semua hasil panen itu mereka jual ke pedagang kota. Walaupun mereka hidum dalam kesederhanaan namun mereka tetap bahagia. Setiap hari senin mereka pergi ke kandang untuk melihat angsa dan pak ronal melihat ada telur yang aneh ternyata itu adalah telur emas, pak ronal memperlihatkan telur itu kepada istrinya.

Setiap hari angsa itu menelurkan satu telur emas. Hingga akhirnya dalam seminggu telah terkumpul tujuh butir telur emas. Pak ronal membawa telur tersebut untuk menukarkan ke bank seminggu sekali. Uang hasil penjualan telur emas itu mereka gunakan dengan membangun rumah yang mewah dan membeli beberapa sapi tambahan dan angsa. Dalam sekejap penampilan mereka berubah menjadi seperti orang kaya, sifat mereka pun berubah menjadi serakah. Hingga suatu pagi pak ronal henda mengambil telur emasnya, akan tetapi tidak ada

satupun telur emas ditumpukkan. Kejadian itu ternyata terus berlanjut membuat pak ronal murkah, pak ronal marah dan mengejar angsa yang tak lagi menelurkan telur emas tersebut. Sang angsa pun lari ketakutan meninggalkan peternakan pak ronal. Hingga mereka pun kembali menjadi petani yang hidup sederhana.

3. Mereka kembali menjadi petani yang hidup sederhana.
4. Kehidupan mereka hidup dalam kesederhanaan namun mereka tetap bahagia.
5. Pak ronal mengelolah sebuah peternakan kecil
6. Mereka gunakan untuk memperbaiki rumah, kini rumah mereka besar dan mewah, selain itu mereka juga membeli beberapa sapi dan angsa.

LAMPIRAN 14**JAWABAN SOAL POSTEST**

1. Kisah Angsa dan Telur Emas

Di balik bukit yang hijau, terdapat sebuah pedesaan kecil yang subur dan Tenang, di pedesaan tersebut tinggal seorang petani yang bernama pak ronal. Pak ronal tinggal bersama istrinya yang bernama bu ketri. Mereka berdua mengelolah sebuah peternakan kecil. Mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari susu dan juga telur emas.

Semua hasil panen itu mereka jual ke pedagang kota. Walaupun mereka hidup dalam kesederhanaan namun mereka tetap bahagia. Setiap hari senin mereka pergi ke kandang untuk melihat angsa dan pak ronal melihat ada telur yang aneh ternyata itu adalah telur emas, pak ronal memperlihatkan telur itu kepada istrinya.

Setiap hari angsa itu menelurkan satu telur emas. Hingga akhirnya dalam seminggu telah terkumpul tujuh butir telur emas. Pak ronal membawa telur tersebut untuk menukarkan ke bank seminggu sekali. Uang hasil penjualan telur emas itu mereka gunakan dengan membangun rumah yang mewah dan membeli beberapa sapi tambahan dan angsa. Dalam sekejap penampilan mereka berubah menjadi seperti orang kaya, sifat mereka pun berubah menjadi serakah. Hingga suatu pagi pak ronal hendak mengambil telur emasnya, akan tetapi tidak ada satupun telur emas ditumpukkan. Kejadian itu ternyata terus berlanjut membuat pak ronal murkah, pak ronal marah dan mengejar angsa yang tak lagi menelurkan

telur emas tersebut. Sang angsa pun lari ketakutan meninggalkan peternakan pak ronal. Hingga mereka pun kembali menjadi petani yang hidup sederhana.

2. Penampilan mereka berubah menjadi seperti orang kaya, pakaian mereka terlihat bagus dan mahal. Tak hanya penampilan, sifat mereka pun berubah menjadi serakah.
3. Kehidupan mereka hidup dalam kesederhanaan namun mereka tetap bahagia.
4. Mereka kembali menjadi petani yang hidup sederhana.
5. Mereka gunakan untuk memperbaiki rumah, kini rumah mereka besar dan mewah, selain itu mereka juga membeli beberapa sapid an angsa.
6. Pak Ronal mengelolah sebuah peternakan kecil.

BOSOWA



LAMPIRAN 15

**INSTRUMEN PENILAIAN PRETEST DAN POSTEST KETERAMPILAN
MENYIMAK**

Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
Pemahaman Isi Teks	Sangat Baik, Peserta didikmemahami isi teks	5
	Baik, Peserta didikmemahami isi teks	4
	Cukup, Peserta didikmemahami isi teks	3
	Kurang, Peserta didikmemahami isi teks	2
	Sangat Kurang, Peserta didikmemahami isi teks	1
Pemahaman detail isi teks	Sangat Baik, Peserta didikmemahami secara detail isi teks	5
	Baik, Peserta didikmemahami secara detail isi teks	4
	Cukup, Peserta didikmemahami secara detail isi teks	3
	Kurang, Peserta didikmemahami secara detail isi teks	2
	Sangat Peserta didikmemahami secara detail isi teks	1
Keruntuhan Organisasi Teks	Sangat Baik, Peserta didikmemahami keruntuhan organisasi teks yang disimak	5
	Baik, Peserta didikmemahami keruntuhan organisasi teks yang disimak	4
	Cukup, Peserta didikmemahami keruntuhan organisasi teks yang disimak	3
	Kurang, Peserta didikmemahami keruntuhan organisasi teks yang disimak	2
	Sangat Kurang, Peserta didikmemahami keruntuhan organisasi teks yang disimak	1
Ketepatan diksi	Sangat Baik, Peserta didikmemahami ketepatan diksi pada dongeng yang disimak	5
	Baik, Peserta didikmemahami ketepatan diksi pada dongeng yang disimak	4
	Cukup, Peserta didikmemahami ketepatan diksi pada dongeng yang disimak	3
	Kurang, Peserta didikmemahami ketepatan diksi pada dongeng yang disimak	2
	Sangat Kurang, Peserta didikmemahami ketepatan diksi pada dongeng yang disimak	1
Ketepatan Struktur	Sangat Baik, Peserta didik mengetahui	5

Kalimat	ketepatan struktur kalimat.	
	Baik, Peserta didik mengetahui ketepatan struktur kalimat.	4
	Cukup, Peserta didik mengetahui ketepatan struktur kalimat.	3
	Kurang, Peserta didik mengetahui ketepatan struktur kalimat.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik mengetahui ketepatan struktur kalimat.	1
Ejaan dan Tata Tulis	Sangat Baik, Peserta didik mengetahui ejaan dan tata tulis	5
	Baik, Peserta didik mengetahui ejaan dan tata tulis	4
	Cukup, Peserta didik mengetahui ejaan dan tata tulis	3
	Kurang, Peserta didik mengetahui ejaan dan tata tulis	2
	Sangat Kurang, Peserta didik mengetahui ejaan dan tata tulis	1

BOSOWA



LAMPIRAN 16

INSTRUMEN PENILAIAN PRETEST DAN POSTEST KETERAMPILAN

BERBICARA

Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
Ketepatan dalam Pelafalan	Sangat Baik, Peserta didik bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan sangat jelas.	5
	Baik, Peserta didik bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan jelas.	4
	Cukup, Peserta didik bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan cukup jelas.	3
	Kurang, Peserta didik bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan kurang jelas.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan tidak jelas.	1
Penggunaan Struktur Kalimat	Sangat Baik, Peserta didik bercerita dengan intonasi yang sangat tepat.	5
	Baik, Peserta didik bercerita dengan intonasi yang tepat.	4
	Cukup, Peserta didik bercerita dengan intonasi yang cukup tepat.	3
	Kurang, Peserta didik bercerita dengan intonasi yang kurang tepat.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik bercerita dengan intonasi yang tidak tepat.	1
Ketepatan kalimat	Sangat Baik, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang tepat.	5
	Baik, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang cukup tepat.	4
	Cukup, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang kurang tepat.	3
	Kurang, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang kurang tepat.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang tidak tepat.	1
Kelancaran	Sangat Baik, Peserta didik dapat bercerita dengan sangat lancar.	5
	Baik, Peserta didik dapat bercerita dengan	4

	lancar.	
	Cukup, Peserta didik dapat bercerita dengan cukup lancar.	3
	Kurang, Peserta didik dapat bercerita dengan kurang lancar.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik dapat bercerita dengan tidak lancar.	1
Kenyaringan suara	Sangat Baik, Peserta didik dapat bercerita dengan suara nyaring sehingga dapat didengar oleh peserta didik lain dengan sangat jelas.	5
	Baik, Peserta didik dapat bercerita dengan suara nyaring sehingga dapat didengar oleh peserta didik lain dengan jelas.	4
	Cukup, Peserta didik dapat bercerita dengan suara cukup nyaring dan dapat didengar oleh peserta didik lain dengan cukup jelas.	3
	Kurang, Peserta didik dapat bercerita dengan suara kurang nyaring sehingga kurang dapat didengar oleh peserta didik lain.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik dapat bercerita dengan suara kurang nyaring sehingga tidak dapat didengar oleh peserta didik lain.	1
Penguasaan Topik	Sangat Baik, Peserta didik bercerita sangat sesuai dengan cerita metode <i>storytelling</i> berbantuan proyektor.	5
	Baik, Peserta didik bercerita sesuai dengan cerita metode <i>storytelling</i> berbantuan proyektor.	4
	Cukup, Peserta didik bercerita cukup sesuai dengan cerita metode <i>storytelling</i> berbantuan proyektor.	3
	Kurang, Peserta didik bercerita kurang sesuai dengan cerita metode <i>storytelling</i> berbantuan proyektor.	2
	Sangat Kurang, Peserta didik bercerita tidak sesuai dengan cerita metode <i>storytelling</i> berbantuan proyektor.	1

LAMPIRAN 17

**INSTRUMEN PENILAIAN PRETEST DAN POSTEST
KETERAMPILAN BERBICARA DAN BERBICARA SECARA TERPADU**

Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
Pemahaman isi teks	Sangat Baik, Peserta didik memahami sesuai isi teks dengan sangat tepat	4
	Baik, Peserta didik memahami sesuai isi teks dengan baik	3
	Cukup, Peserta didik memahami sesuai isi teks dengan cukup tepat	2
	Kurang Peserta didik memahami sesuai isi teks dengan kurang tepat	1
Ketepatan logika urutan cerita	Sangat Baik, Peserta didik bercerita sesuai urutan cerita dengan sangat tepat yang disimak dan yang dicerikan	4
	Baik, Peserta didik bercerita sesuai urutan cerita dengan tepat yang disimak dan yang dicerikan	3
	Cukup, Peserta didik bercerita sesuai urutan cerita dengan cukup tepat yang disimak dan yang dicerikan	2
	Kurang, Peserta didik bercerita sesuai urutan cerita dengan kurang tepat yang disimak dan yang dicerikan	1
Ketepatan makna keseluruhan cerita	Sangat Baik, Peserta didik bercerita sesuai makna keseluruhan cerita dengan sangat tepat yang disimak dan yang dicerikan	4
	Baik, Peserta didik sesuai makna keseluruhan cerita dengan tepat yang disimak dan yang dicerikan	3
	Cukup, Peserta didik sesuai makna keseluruhan cerita dengan cukup tepat yang disimak dan yang dicerikan	2
	Kurang, Peserta didik bercerita sesuai makna keseluruhan cerita dengan kurang tepat yang disimak dan yang dicerikan	1
Ketepatan kata	Sangat Baik, Peserta didik bercerita dengan susunan kata yang tepat yang disimak dan yang dicerikan	4
	Baik, Peserta didik bercerita dengan susunan kata yang cukup tepat yang disimak dan yang dicerikan	3
	Cukup, Peserta didik bercerita dengan	2

	susunan kata yang kurang tepat yang disimak dan yang dicerikan.	
	Kurang, Peserta didik bercerita dengan susunan kata yang kurang tepat yang disimak dan yang dicerikan	1
Ketepatan kalimat	Sangat Baik, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang tepat yang disimak dan yang dicerikan	4
	Baik, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang cukup tepat yang disimak dan yang dicerikan	3
	Cukup, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang kurang tepat yang disimak dan yang dicerikan	2
	Kurang, Peserta didik bercerita dengan susunan kalimat yang kurang tepat yang disimak dan yang dicerikan	1
Ketepatan diksi	Sangat Baik, Peserta didik dapat memahami ketepatan diksi dengan sangat lancar yang disimak dan yang dicerikan	4
	Baik, Peserta didik dapat memahami ketepatan diksi dengan dengan lancar yang disimak dan yang dicerikan	3
	Cukup, Peserta didik dapat memahami ketepatan diksi dengan cukup lancar yang disimak dan yang dicerikan	2
	Kurang, Peserta didik dapat memahami ketepatan diksi dengan kurang lancar yang disimak dan yang dicerikan	1

LAMPIRAN 18

HASIL PENILAIAN PRETEST KETERAMPILAN MENYIMAK

No	Nama	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Nilai
		Pemahaman isi teks	Pemahaman detail isi teks	Keruntuhan organisasi isi teks	Ketepatan diksi	Ketepatan struktur kalimat	Ejaan dan tata tulis		
1	TAWAKKAL	3	4	3	4	3	2	18	60
2	RAMA	3	4	3	4	3	3	19	63
3	ALFIN	2	4	4	4	2	3	18	60
4	ADELIA MAHARANI	4	4	3	4	4	3	23	76
5	ALFIANSYAH	3	4	3	4	3	2	18	60
6	DINDA KANIYA	4	3	3	4	4	3	23	73
7	FAJRI	3	4	3	3	3	4	19	63
8	FAJRI RAMADHAN	2	4	3	4	2	4	18	60
9	FAUSAN	3	4	3	4	4	3	21	70
10	KHAIRIL	3	4	3	3	4	4	21	70
11	LUKMANULHAKIM	4	4	3	4	4	3	23	76
12	MUH.KHAERUL	3	4	3	4	3	2	18	60
13	NADILA	3	4	4	3	3	4	20	66
14	NURASISA	2	4	3	4	2	4	18	60
15	NAUFA AZIZAH	3	4	3	4	4	3	23	73
16	RESKI	3	4	4	4	3	3	20	66
17	SYAHRINI, S.	4	3	4	3	3	4	21	70
18	SITTI JULITA	4	3	4	4	3	3	21	70
19	YUANITA HUMAIRAH	3	3	4	4	3	4	21	70
Rata-Rata								66.63	

LAMPIRAN 19

HASIL PENILAIAN PRETEST KETERAMPILAN BERBICARA

No	Nama	Aspek yang dinilai						Jumlah skor	Nilai
		Ketepatan dalam pelafalan	Ketepatan intonasi	Penggunaan Struktur Kalimat	Kelancaran	Kenyaringan suara	Penggunaan topic		
1	TAWAKKAL	3	3	2	2	3	2	15	50
2	RAMA	3	4	3	2	2	3	17	56
3	ALFIN	3	4	3	2	2	3	17	56
4	ADELIA MAHARANI	4	4	3	3	4	3	21	70
5	ALFIANSYAH	3	4	3	2	2	3	17	56
6	DINDA KANIYA	4	4	3	3	4	3	21	70
7	FAJRI	3	3	3	3	3	2	18	60
8	FAJRI RAMDHAN	3	4	2	3	3	2	17	56
9	FAUSAN	4	4	3	3	3	3	20	66
10	KHAIRIL	4	3	3	3	3	3	19	63
11	LUKMANULHAKIM	4	4	4	3	3	4	22	73
12	MUH.KHAERUL	4	4	4	3	2	2	19	63
13	NADILA	4	4	4	3	3	2	21	70
14	NURASISA	3	3	3	2	3	3	17	56
15	NAUFA AZIZAH	4	4	4	4	3	3	22	73
16	RESKI	3	3	3	3	3	3	18	60
17	SYAHRINI, S.	4	4	3	3	3	3	20	66
18	SITTI JULITA	4	4	4	3	3	3	21	70
19	YUANITA HUMAIRAH	4	4	4	3	3	3	21	70

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan} \times 100}{\text{Jumlah Skor Total}}$$

LAMPIRAN 20

HASIL PENILAIAN PRETEST KETERAMPILAN MENYIMAK DAN

BERBICARA SECARA TERPADU

No	Nama	Aspek yang dinilai						Jumlah skor	Nilai
		Pemahaman isi teks	Ketepatan logika urutan cerita	Ketepatan makna keseluruhan cerita	Ketepatan kata	Ketepatan kalimat	Ketepatan diksi		
1	TAWAKKAL	3	3	2	2	2	2	14	58
2	RAMA	3	3	3	2	2	3	16	66
3	ALFIN	3	2	3	3	3	2	16	66
4	ADELIA MAHARANI	3	3	2	3	3	3	17	70
5	ALFIANSYAH	3	3	3	3	2	2	16	66
6	DINDA KANIYA	3	3	3	3	3	2	17	70
7	FAJRI	3	3	3	3	3	2	17	70
8	FAJRI RAMADHAN	3	3	3	3	2	2	16	66
9	FAUSAN	3	3	2	3	3	3	17	70
10	KHAIRIL	3	3	3	2	2	3	16	66
11	LUKMANULHAKIM	3	3	3	3	3	3	18	75
12	MUH.KHAERUL	3	2	3	3	3	2	16	66
13	NADILA	3	3	2	3	3	3	17	70
14	NURASISA	3	3	3	3	3	2	17	70
15	NAUFA AZIZAH	3	3	3	3	3	2	17	70
16	RESKI	3	2	3	3	3	2	16	66
17	SYAHRINI, S.	3	3	3	3	3	2	17	70
18	SITTI JULITA	3	3	2	3	3	3	17	70
19	YUANITA HUMAIRAH	3	3	3	3	3	3	18	75

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan} \times 100}{\text{Jumlah Skor Total}}$$

LAMPIRAN 21

HASIL PENILAIAN POSTEST KETERAMPILAN MENYIMAK

No	Nama	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Nilai
		Pemahaman isi teks	Pemahaman detil isi teks	Keruntuhan organisasi isi teks	Ketepatan diksi	Ketepatan struktur kalimat	Ejaan dan tata tulis		
1	TAWAKKAL	3	4	3	4	3	3	19	63
2	RAMA	3	4	4	4	3	3	20	66
3	ALFIN	3	4	4	3	3	4	20	66
4	ADELIA MAHARANI	4	4	3	4	4	4	24	80
5	ALFIANSYAH	3	4	4	4	3	3	20	66
6	DINDA KANIYA	4	4	4	4	3	4	24	80
7	FAJRI	3	3	4	4	3	4	21	70
8	FAJRI RAMADHAN	3	4	4	3	3	4	20	66
9	FAUSAN	4	4	3	4	4	3	23	76
10	KHAIRIL	3	4	3	4	4	3	23	73
11	LUKMANULHAKIM	3	4	4	4	4	4	24	80
12	MUH.KHAERUL	3	4	4	3	3	4	20	66
13	NADILA	4	3	4	4	3	3	21	70
14	NURASISA	2	4	3	4	2	4	18	60
15	NAUFA AZIZAH	3	4	4	3	3	4	20	66
16	RESKI	4	3	4	3	3	4	21	70
17	SYAHRINI, S.	4	4	3	4	4	3	23	76
18	SITTI JULITA	4	4	4	4	4	3	24	80
19	YUANITA HUMAIRAH	4	3	4	4	4	4	24	80
Rata-Rata									71.26

LAMPIRAN 22

HASIL PENILAIAN POSTEST KETERAMPILAN BERBICARA

No	Nama	Aspek yang dinilai						Jumlah skor	Nilai
		Ketepatan dalam pelafalan	Ketepatan intonasi	Penggunaan Struktur Kalimat	Kelancaran	Kenyaringan suara	Penggunaan topic		
1	TAWAKKAL	4	4	3	3	3	3	20	66
2	RAMA	4	4	4	3	3	3	21	70
3	ALFIN	4	4	4	3	3	3	21	70
4	ADELIA MAHARANI	4	4	4	5	4	3	24	80
5	ALFIANSYAH	4	4	3	3	3	3	20	66
6	DINDA KANIYA	4	4	4	4	4	3	23	76
7	FAJRI	4	4	4	3	3	2	21	70
8	FAJRI RAMADHAN	4	4	3	3	3	3	20	66
9	FAUSAN	4	4	4	3	3	2	21	70
10	KHAIRIL	4	4	4	3	3	4	22	73
11	LUKMANULHAKIM	4	5	5	5	3	3	25	83
12	MUH.KHAERUL	4	4	4	4	3	3	22	73
13	NADILA	4	4	4	4	4	3	23	76
14	NURASISA	4	4	4	3	3	2	21	70
15	NAUFA AZIZAH	4	5	5	5	3	3	25	83
16	RESKI	4	4	3	3	3	3	20	66
17	SYAHRINI, S.	4	4	4	3	3	3	21	70
18	SITTI JULITA	4	4	4	5	4	3	24	80
19	YUANITA HUMAIRAH	4	4	4	5	4	3	24	80

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan} \times 100}{\text{Jumlah Skor Total}}$$

LAMPIRAN 23

HASIL PENILAIAN POSTEST KETERAMPILAN MENYIMAK DAN

BERBICARA SECARA TERPADU

No	Nama	Aspek yang dinilai						Jumlah skor	Nilai
		Pemahaman isi teks	Ketepatan logika urutan cerita	Ketepatan makna keseluruhan cerita	Ketepatan kata	Ketepatan kalimat	Ketepatan diksi		
1	TAWAKKAL	3	2	3	3	3	2	16	66
2	RAMA	3	3	2	3	3	3	17	70
3	ALFIN	3	3	3	3	3	2	17	70
4	ADELIA MAHARANI	4	4	3	4	3	2	20	83
5	ALFIANSYAH	3	3	3	3	3	2	17	70
6	DINDA KANIYA	3	4	3	4	3	2	19	79
7	FAJRI	3	3	3	4	3	3	19	79
8	FAJRI RAMDHAN	3	3	3	3	3	2	17	70
9	FAUSAN	3	3	3	3	3	3	19	79
10	KHAIRIL	3	3	3	4	3	3	19	79
11	LUKMANULHAKIM	4	4	3	4	3	2	20	83
12	MUH.KHAERUL	3	3	3	4	3	3	19	79
13	NADILA	3	4	3	4	3	2	19	79
14	NURASISA	3	3	3	3	3	2	17	70
15	NAUFA AZIZAH	3	3	3	4	3	3	19	79
16	RESKI	3	3	3	3	3	2	17	70
17	SYAHRINI, S.	3	3	3	4	3	3	19	79
18	SITTI JULITA	3	3	3	4	4	2	19	79
19	YUANITA HUMAIRAH	3	3	4	4	3	3	20	83

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan} \times 100}{\text{Jumlah Skor Total}}$$

LAMPIRAN 24

**HASIL PENILAIAN PESERTA DIDIK PRETEST KETERAMPILAN
MENYIMAK**

Nama : Dinda Kaniya

Kelas : 5

INSTRUMEN PRETEST KETERAMPILAN MENYIMAK

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Ceritakan apa saja yang berubah setelah pak ronal mendapatkan telur emas!
2. Ceritakan kembali cerita dongeng yang kamu simak dengan kata-katamu sendiri!
3. Bagaimana kehidupan pak ronal setelah angsa lari dari peternakannya?
4. Bagaimana kehidupan pak ronal sebelum angsanya bertelur emas?
5. Jelaskan tentang pekerjaan pak ronal!
6. Apa yang dilakukan pak ronal setelah menukar telur emasnya d bank?

73

Jawaban

- 4
1. Penampilan mereka berubah menjadi orang kaya, pakaian mereka terlihat mahal dan sifat mereka pun berubah menjadi serakah

2. Kisah Angsa dan Telur Emas

3

Dibalik bukit yang hijau, terdapat sebuah pedesaan yang kecil, dipedesaan tersebut tinggalah seorang petani yang bernama pak Ronal dan istrinya bernama Bu Ketri mereka berdua mengelola sebuah peternakan kecil setiap hari senin mereka pergi ke kandang untuk melihat angsa dan Pak Ronal melihat ada telur yg aneh ternyata telur emas Pak Ronal menukarkan telur emasnya ke bank dan menjadi orang kaya sifat mereka pun menjadi serakah. Hingga suatu pagi Telur Emas itu tidak bertelur lagi dan akhirnya pak Ronal kembali menjadi miskin

- 3
3. Mereka kembali menjadi petani;

- 4
4. Kehidupan mereka hidup dalam kesederhanaan dan tenang

- 4
5. Pak Ronal memelihara sapi dan angsa

- 3
6. Mereka gunakan untuk memperbaiki rumah yg mewah dan besar

$$\frac{23}{30} \times 100 = 73$$

LAMPIRAN 25

**HASIL PENILAIAN PRETEST KETEPATAN JAWABAN ASPEK
KETERAMPILAN MENYIMAK**

Nama : Dinda Kaniya
Kelas : ✓

**INSTRUMEN PRETEST KETEPATAN JAWABAN ASPEK KETERAMPILAN
MENYIMAK**

Aspek Keterampilan Menyimak secara Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks				✓	
2	Pemahaman detil isi teks			✓		
3	Keruntutan organisasi teks			✓		
4	Ketepatan diksi				✓	
5	Ketepatan struktur kalimat				✓	
6	Ejaan dan tata tulis				✓	
Jumlah Skor =						
Nilai =						

- 5 = Sangat Baik
4 = Baik
3 = Cukup
2 = Kurang
1 = Sangat Kurang

$$\frac{23}{30} \times 100$$

$$= 73$$

LAMPIRAN 26

HASIL PENILAIAN PESERTA DIDIK PRETEST KETERAMPILAN BERBICARA

Nama : DINDA KANIYA

Kelas : V (LIMA)

INSTRUMEN PRETEST ASPEK PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan dalam Pelafalan				✓	
2	Ketepatan Intonasi				✓	
3	Penggunaan Struktur Kalimat			✓		
4	Kelancaran			✓		
5	Kenyaringan suara				✓	
6	Penguasaan Topik			✓		
Jumlah Skor						

$$\frac{21}{30} \times 100 = 70$$

LAMPIRAN 27

**HASIL PENILAIAN PESERTA DIDIK PRETEST KETERAMPILAN
MENYIMAK DAN BERBICARA SECARA TERPADU**

Nama : LUKMANUL HAKIM
Kelas : V (LIMA)

**INSTRUMEN PRETEST KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA SECARA
TERPADU**

Aspek Penilaian Menyimak dan Berbicara secara Terpadu

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1	Pemahaman isi teks			✓	
2	Ketepatan logika urutan cerita			✓	
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita			✓	
4	Ketepatan kata			✓	
5	Ketepatan kalimat			✓	
6	Ketepatan diksi			✓	
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 4 = Sangat Baik
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang

$$\frac{18}{30} \times 100 = 75$$

LAMPIRAN 28

**HASIL PENILAIAN PESERTA DIDIK POSTEST KETERAMPILAN
MENYIMAK**

Nama : Dinda Kaniya

Kelas : 5

INSTRUMEN POSTEST KETERAMPILAN MENYIMAK

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Ceritakan kembali cerita dongeng yang kamu simak dengan kata-katamu sendiri!
2. Ceritakan apa saja yang berubah setelah pak ronal mendapatkan telur emas!
3. Bagaimana kehidupan pak ronal sebelum angasanya bertelur emas?
4. Bagaimana kehidupan pak ronal setelah angsa lari dari peternakannya?
5. Apa yang dilakukan pak ronal setelah menukar telur emasnya di bank?
6. Jelaskan tentang pekerjaan pak ronal!

Jawaban

- 4
1. Dibali bukit yang hijau, terdapat sebuah pedesaan yg kecil dipedesaan tersebut tinggalah seorang petani yang bernama Pak Ronal. Pak Ronal tinggal bersama istrinya yg bernama Bu Ketri. Mereka berdua mengelola sebuah peternakan kecil semua hasil panen itu mereka jual kepedagang kota walaupun mereka hidup dalam kesederhanaan namun mereka hidup dengan bahagia setiap hari senin mereka pergi kandang untuk melihat angsa dan Pak Ronal melihat ada yg aneh dan ternyata itu adalah telur emas. setiap hari angsa itu menelurkan 1 telur emas Pak Ronal membawa telur tersebut untuk menukarkan kebank seminggu sekali uang hasil penjualan emas mereka gunakan dengan membangun rumah yg mewah dan membeli sapi dan angsa dalam sekejap penampilan mereka berubah menjadi orang kaya, sifat mereka pun berubah menjadi serakah hingga suatu pagi Pak Ronal pergi ke kandang melihat angsa dan angsa itu tidak bertelur lagi. Pak Ronal murka Pak Ronal marah dan mengejar angsa sehingga angsa lari meninggalkan peternakan ☺☺SELAMAT BEKERJA☺☺
Pak Ronal hingga mereka pun kembali menjadi petani yg hidup sederhana.

$$\frac{24}{30} \times 100 = 80,$$

- 4 2. Penampilan mereka berubah menjadi seperti orang kaya, pakaian mereka berubah menjadi bagus dan sifat mereka pun berubah
- 4 3. Kehidupan mereka hidup dalam keserdehanaan dan terang
- 4 4. Mereka kembali menjadi petani
- 3 5. Mereka gunakan untuk memperbaiki rumah dan rumah mereka pun menjadi mewah dan membeli sapi
- 4 6. Pak Ronal mengelola peternakan

$$\frac{24}{30} \times 100 = 80\%$$

LAMPIRAN 29

**HASIL PENILAIAN PRETEST KETEPATAN JAWABAN ASPEK
KETERAMPILAN MENYIMAK**

Nama : Dinda Kanira
Kelas : V

**INSTRUMEN POSTEST KETEPATAN JAWABAN ASPEK KETERAMPILAN
MENYIMAK**

Aspek Keterampilan Menyimak secara Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks				✓	
2	Pemahaman detil isi teks				✓	
3	Keruntutan organisasi teks				✓	
4	Ketepatan diksi				✓	
5	Ketepatan struktur kalimat			✓		
6	Ejaan dan tata tulis				✓	
Jumlah Skor =						
Nilai =						

- 5 = Sangat Baik
4 = Baik
3 = Cukup
2 = Kurang
1 = Sangat Kurang

$$\frac{24}{30} \times 100$$

$$= 80$$

LAMPIRAN 30

HASIL PENILAIAN PESERTA DIDIK POSTEST KETERAMPILAN
BERBICARA

Nama : DINDA KANIYA

Kelas : V (LIMA)

INSTRUMEN POSTEST ASPEK PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan dalam Pelafalan				✓	
2	Ketepatan Intonasi				✓	
3	Penggunaan Struktur Kalimat				✓	
4	Kelancaran				✓	
5	Kenyaringan suara				✓	
6	Penguasaan Topik			✓		
Jumlah Skor						

$$\frac{23}{30} \times 100$$

$$= 76$$

LAMPIRAN 31

**HASIL PENILAIAN PESERTA DIDIK PRETEST KETERAMPILAN
MENYIMAK DAN BERBICARA SECARA TERPADU**

Nama : LUKMATUL HAKIM
Kelas : V (LIMA)

**INSTRUMEN POSTEST KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA SECARA
TERPADU**

Aspek Penilaian Menyimak dan Berbicara secara Terpadu

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1	Pemahaman isi teks				✓
2	Ketepatan logika urutan cerita				✓
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita			✓	
4	Ketepatan kata				✓
5	Ketepatan kalimat			✓	
6	Ketepatan diksi		✓		
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 4 = Sangat Baik
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang

$$\frac{26}{30} \times 100 = 83$$

LAMPIRAN 32

SURAT IZIN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SDN 64 MALAKA**

Alamat : Dusun Malaka, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
NOMOR: 421.2/27/SDN64/CRN/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala UPTD SDN 64 Malaka dengan ini menerangkan bahwa:

MENGIZINKAN

Kepada

Nama : HASTUTI
Nim / Jurusan : 4618106088 / Pasca sarjana Pendidikan Dasar
Pekerjaan : Mahasiswi (S2)

Untuk

: Mengadakan penelitian di SDN 64 Malaka dalam rangka penyusunan **TESIS** di Universitas Bosowa dengan judul penelitian:

**“PENGARUH METODE STORYTELLING BERBANTUAN LCD PROYEKTOR
TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA
PESERTA DIDIK SDN 64 MALAKA”**

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malaka, 26 September 2020

Kepala UPTD
SDN 64 Malaka



MUNSIR, S.Pd

NIP. 196702031989081001

LAMPIRAN 33

DOKUMENTASI KEGIATAN PROSES MENGAJAR









LAMPIRAN 34

**SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)
SEMINAR HASIL**



**GUGUS MUTU
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA**

**SURAT KETERANGAN
UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)**

Nomor: 033/GPM/PPs-Unibos/II/2021

Gugus Mutu Program Pascasarjana Universitas Bosowa dengan ini menyatakan:

Nama : HASTUTI
NIM : 4618106008
Program Studi : PENDIDIKAN DASAR
Jenis Dokumen : TESIS
Persyaratan : SEMINAR HASIL

Judul:

**PENGARUH METODE STORYTELLING BERBANTUAN
LCD PROYEKTOR TERHADAP KETERAMPILAN
MENYIMAK DAN BERBICARA PESERTA DIDIK SDN 64
MALAKA KABUPATEN MAROS**

Telah dilakukan validasi berupa Uji Kesamaan (*Similarity Check*) dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Dokumen yang telah diperiksa dinyatakan telah memenuhi syarat:

LULUS UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

Persentase 24%

Hasil pemeriksaan uji kesamaan terlampir.

Demikian kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 FEBRUARI 2021
Kepala Gugus Mutu,



Dr. Harifuddin Halim
Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si.
NIDN. 0929127302

Alamat:

Ruangan Gugus Mutu
Program Pascasarjana Universitas Bosowa
Lantai 9 Gedung 2
Jalan Urip Sumihardjo Km. 4 Makassar

Phone: +62852-5522-1150

Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id



**GUGUS MUTU
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA**

SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

Nomor: 150/GMP/PPs-Unibos/III/2021

Gugus Mutu Program Pascasarjana Universitas Bosowa dengan ini menyatakan:

Nama : HASTUTI
NIM :
Jenis Dokumen : ARTIKEL JURNAL

Judul:

**PENGARUH METODE STORYTELLING BERBANTUAN
LCD PROYEKTOR TERHADAP KETERAMPILAN
MENYIMAK DAN BERBICARA PESERTA DIDIK SDN 64
MALAKA KABUPATEN MAROS**

Telah dilakukan validasi berupa Uji Kesamaan (*Similarity Check*) dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Dokumen yang telah diperiksa dinyatakan telah memenuhi syarat:

LULUS UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

Persentase 20 %.

Hasil pemeriksaan uji kesamaan terlampir.

Demikian kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 2 Maret 2021
Kepala Gugus Mutu,

**Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si.
NIDN. 0929127302**

Alamat:

Ruangan Gugus Mutu
Program Pascasarjana Universitas Bosowa
Lantai 9 Gedung 2
Jalan Urip Sumihardjo Km. 4 Makassar

Phone: +62852-5522-1150

Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

BIODATA

Nama : Hastuti

Tempat /tgl. Lahir : Malaka, 5 Juni 1996

Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Munsir dan Ibu Hj. Rohani. Penulis memulai pendidikan di

SDN 23 Malaka pada tahun 2001 dan tamat tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 36 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMK Komputer Mutiara Ilmu dengan mengambil jurusan RPL dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S-1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Bosowa. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan S-2 Program Studi Magister Pendidikan Dasar di Pascasarjana Universitas Bosowa.